

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa depan suatu bangsa ditentukan oleh para generasi muda, karena mereka yang akan membawa bangsa ini menjadi adil dan makmur. Pada diri mereka diletakan suatu tanggung jawab untuk menjadi generasi penerus yang kelak memikul cita-cita perjuangan bangsa. Dari diri mereka juga diharapkan suatu peran sosial tertentu yang akan membawa pencerahan atau pun pembaharuan ke arah yang lebih baik. Dalam hal ini, tentu penting untuk memperhatikan segala kebutuhan para generasi penerus agar dapat menjadi sumber daya yang nantinya dapat berkontribusi bagi pembangunan, salah satunya yaitu dengan memperhatikan pendidikan.

Setiap orang perlu mendapatkan pendidikan setinggi-tingginya, karena melalui pendidikan mereka dapat memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan memungkinkan masyarakat itu untuk berkembang. Seperti perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk terjun dalam masyarakat. Lebih jauh lagi, pemilikan pengetahuan dan keterampilan dapat digunakan sebagai bekal untuk memperoleh masa depan yang lebih baik.

Kesempatan untuk mendapatkan pendidikan merupakan hak yang dimiliki secara penuh oleh setiap warga negara untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Negara telah mengatur hal tersebut dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi: “*Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu*”.¹ Berdasarkan hal tersebut, setiap warga Negara, termasuk yang tergolong disabilitas tentu perlu dihormati dan dijamin pula hak asasinya, termasuk dalam mendapatkan penanganan.

Disabilitas merupakan suatu ketidakmampuan melaksanakan suatu aktifitas/kegiatan tertentu sebagaimana layaknya orang normal, yang disebabkan oleh kondisi kehilangan atau ketidakmampuan baik psikologis, fisiologis maupun kelainan struktur atau fungsi anatomis.² Penanganan bagi penyandang disabilitas merupakan kegiatan untuk menjamin dan melindungi hak-hak penyandang disabilitas, termasuk dalam hak mendapatkan pendidikan agar mereka dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Hal ini telah dijelaskan juga dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 ayat 2 bahwa: “*Warga Negara yang memiliki*

¹Lihat Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003

²<http://www.kemenpppa.go.id/index.php/data-summary/profile-perempuan-indonesia/641-penyandang-disabilitas> (diakses pada tanggal 17 April 2017 pukul 20.00 WIB)

*kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.*³

Dari penjelasan kedua undang-undang di atas, dapat dilihat bahwa hak semua warga untuk memperoleh pendidikan dijamin penuh tanpa adanya diskriminasi termasuk mereka yang mempunyai kelainan atau yang tergolong disabilitas. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan hal-hal yang bertolak belakang. Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai cara untuk memberikan hak-hak kepada penyandang disabilitas, tapi masih banyak penyandang disabilitas yang belum mendapatkan akses pendidikan, khususnya penyandang disabilitas yang telah lulus SMA. Hal tersebut dapat terlihat dari data WHO tahun 2010, 10% dari jumlah penduduk dunia merupakan penyandang cacat, kira-kira mencapai 600 juta jiwa. Di Indonesia diasumsikan WHO untuk tahun 2010 mencapai 15%. Data Kementerian Kesehatan tahun 2010 mencatat jumlah disabilitas di Indonesia mencapai 6,7 juta orang.⁴ Sedangkan dari jumlah tersebut, sekitar 25,1% penyandang disabilitas dengan usia 15-24 tahun yang tidak bersekolah. Dan dari penyandang disabilitas dengan usia 15-24 ini, ada sekitar 12 % yang tidak merasakan bangku SMA.⁵ Ini berarti bahwa, ada dua kali lebih tinggi penyandang disabilitas yang tidak melanjutkan sekolah setelah lulus SMA.

³ Lihat Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003

⁴ <http://whqlibdoc.who.int> (diakses pada tanggal 20 Oktober 2016 pukul 22.00 WIB)

⁵ Demographic Institute Faculty of Economics University of Indonesia, *People with Disabilities in Indonesia*, April 2013.

Permasalahan yang sangat mendasar tentang penyandang disabilitas adalah masalah aksesibilitas yang relatif terbatas. Banyak kelompok masyarakat penyandang disabilitas yang identik dengan keterbatasan fisik tetapi berkeinginan untuk menempuh pendidikan tinggi. Namun sampai saat ini, dalam kenyataannya kelompok penyandang disabilitas masih harus berjuang keras untuk memperoleh persamaan dan kesempatan di dalam mengakses pendidikan tinggi. Belum banyak perguruan tinggi di Indonesia yang bersedia menerima penyandang disabilitas sebagai mahasiswanya. Mereka masih menyimpan asumsi bahwa penyandang disabilitas tidak mampu mengikuti program perkuliahan karena keterbatasan fisik mereka yang akhirnya dapat mengganggu proses belajar-mengajar di kelas.

Berdasarkan temuan Dedi Muhammad Sidiq, masih banyak perguruan tinggi yang belum menunjukkan keberpihakannya kepada penyandang disabilitas.⁶ Mereka belum bisa menerima penyandang disabilitas sebagai bagian dari aktivitas akademiknya karena berbagai alasan, salah satunya mereka belum siap menyediakan fasilitas yang menunjang proses belajar-mengajar bagi penyandang disabilitas.

Beberapa perguruan tinggi menggunakan instrumen tertentu sebagai cara untuk menolak calon mahasiswa dari kalangan penyandang disabilitas, seperti melalui brosur Penerimaan Mahasiswa Baru (PMB). Di dalam brosur tersebut

⁶ Akhmad Soleh, Kebijakan Perguruan Tinggi Negeri Yogyakarta terhadap Penyandang Disabilitas, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No.1, Juni 2014, h. 3. (diakses dari <http://ejournal.uin-suka.ac.id> pada tanggal 17 Oktober 2016 pukul 14.35 WIB)

tercantum aturan atau persyaratan “tidak cacat tubuh atau ketunaan lain” bagi calon mahasiswa baru. Juga brosur PMB yang mensyaratkan “calon mahasiswa dari kalangan penyandang disabilitas untuk memilih jurusan yang telah ditentukan oleh perguruan tinggi.” Dengan demikian, calon mahasiswa penyandang disabilitas tidak bebas memilih jurusan yang mereka inginkan sesuai bakat dan minatnya. Ini merupakan salah satu bentuk diskriminasi dalam dunia pendidikan tinggi di Indonesia.⁷ Oleh karena itu, sebagai wujud kepedulian dan keseriusan serta komitmen pendidikan tinggi terhadap penyandang disabilitas, diperlukan kebijakan yang memberikan ruang gerak yang lebih luas bagi mereka untuk mengakses pendidikan tinggi.

Penyandang disabilitas secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan orang-orang pada umumnya, karena penyandang disabilitas ini memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan. Oleh karena itu penyandang disabilitas memerlukan layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang sesuai dengan apa yang mereka alami.

Pendidikan khusus melayani semua orang yang memiliki permasalahan dan kebutuhan khusus dalam belajar. Selain itu, layanan pendidikan untuk penyandang disabilitas disesuaikan dengan kebutuhannya. Seperti pada penyandang tunagrahita dan *slow learner* yang memiliki hambatan dalam belajar,

⁷ *Ibid*, h.14-15

dan juga tidak mampu memikirkan hal yang abstrak dan yang berbelit-belit. Akibat dari keterbelakangan ini, penyandang tunagrahita dan *slow learner* memiliki keterbatasan menerima pelajaran karena perhatiannya mudah beralih, kemampuan motorik yang kurang, perkembangan penyesuaian diri yang terbatas dan sebagainya. Jika perguruan tinggi tidak dapat memberikan layanan bagi penyandang tunagrahita dan *slow learner*, maka harus ada lembaga atau institusi yang peduli terhadap penyandang tunagrahita dan *slow learner* agar mereka dapat terus belajar dan mengembangkan potensinya.

Seperti halnya Rumah Kampus yang merupakan lembaga pendidikan non formal untuk penyandang disabilitas. Rumah Kampus berlokasi di pemukiman di daerah Utan Kayu Selatan, Jakarta Timur, ditujukan untuk memberikan pendidikan bagi penyandang disabilitas. Rumah Kampus adalah lembaga pendidikan yang didirikan sejak tahun 2008, dan dilandasi karena adanya kepedulian terhadap penyandang disabilitas yang sulit untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Pendidikan di Rumah Kampus ini bertujuan untuk membekali penyandang disabilitas agar memiliki keterampilan kerja yang bermanfaat, khususnya keterampilan budidaya perikanan.

Diberikannya pendidikan keterampilan karena pendidikan keterampilan merupakan pokok dalam pendidikan luar biasa. Kepada mereka yang berkelainan perlu diberikan latihan-latihan keterampilan, yang dapat dipakai untuk mencari nafkah dikehidupannya kemudian. Dengan pemberian keterampilan yang

fungsional maka anak-anak berkelainan tidak menambah jumlah tunakarya yang berarti pengangguran tenaga kerja.⁸ Sehingga dipilihlah pembelajaran budidaya perikanan dikarenakan Rumah Kampus ingin memberikan usaha pengembangan ekonomi kreatif kepada penyandang disabilitas dan fokus dari pembelajaran ini adalah kemampuan budidaya ikan konsumsi. Selain itu, pembelajaran bagi penyandang disabilitas di sini juga disesuaikan dengan karakteristiknya masing-masing. Seperti tuntunan kurikulum dipilih bidang kegiatan keterampilan dan ekonomi yang relatif praktis, sehingga para penyandang disabilitas dapat mempelajari diri sendiri, alam sekitar dan dapat menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pembelajaran budidaya perikanan tersebut untuk membekali penyandang disabilitas agar memiliki keterampilan kerja yang bermanfaat pasca sekolah. Kondisi ini menunjukkan adanya kepedulian Rumah Kampus untuk membekali keterampilan vokasional dan keterampilan kecakapan hidup bagi lulusannya. Untuk memfasilitasi pembelajaran vokasional Rumah Kampus menyediakan fiber untuk ternak lele. Melalui unit produksi diharapkan hasil kerja penyandang disabilitas dalam proses pembelajaran keterampilan Budidaya Perikanan dapat dikenalkan dan mendapat nilai jual di masyarakat.

Tentunya dengan melihat permasalahan tentang pembelajaran keterampilan untuk mahasiswa penyandang disabilitas, maka penulis tertarik

⁸ Bratanata, *Pengertian-Pengertian Dasar Dalam Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Tnp, 1975), h. 108-109

untuk mengamatinya lebih dalam agar dapat mengetahui dan mengkaji pembelajaran keterampilan Budidaya Perikanan seperti apa yang digunakan oleh dosen untuk mengembangkan kemampuan menolong diri dan kemampuan vokasional agar penyandang disabilitas dapat mencapai kemandiri beradaptasi.

B. Permasalahan Penelitian

Permasalahan yang telah dipaparkan diatas dapat terlihat jelas bahwa permasalahan penyandang disabilitas bukanlah permasalahan yang biasa. Penyelesaian persoalan penyandang disabilitas harus dilakukan secara bersama-sama. Meskipun pemerintah dan masyarakat telah berupaya untuk mengatasi hal tersebut, namun sejauh ini belum menunjukkan hasil yang optimal.

Rumah Kampus dalam hal ini diharapkan mampu memberikan hasil yang optimal dalam pengembangan pelayanan penyandang disabilitas yang difokuskan dalam pembelajaran keterampilan. Agar lebih terarah, penulis membuat batasan masalah yang akan dibahas, yaitu pembelajaran keterampilan budidaya ikan pada penyandang disabilitas yang dilaksanakan di Rumah Kampus. Dari pokok permasalahan tersebut penulis merumuskan beberapa rincian permasalahan yang jawabannya akan diketahui pada penulisan penelitian ini. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan oleh Rumah Kampus untuk mengembangkan keterampilan budidaya perikanan penyandang disabilitas?
2. Apakah Rumah Kampus mewakili lembaga pembelajaran bagi penyandang disabilitas?

C. Tujuan Penelitian

Rumah Kampus merupakan lembaga pendidikan non formal bagi penyandang disabilitas. Selain mendapatkan pengetahuan, penyandang disabilitas di sini diajarkan juga mengenai pengetahuan keterampilan agar memiliki kemandirian dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Ada dua hal yang ingin dijelaskan pada studi ini, pertama, penulis ingin mendeskripsikan proses pembelajaran yang dilakukan oleh Rumah Kampus untuk mengembangkan keterampilan budidaya perikanan mahasiswa Rumah Kampus. Dan kedua, penulis ingin mengetahui apakah Rumah Kampus dapat mewakili sebagai lembaga pembelajaran bagi penyandang disabilitas

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk memberikan sumbangan bagi dunia akademis khususnya bagi ilmu pendidikan sosiologi dalam bidang keterampilan untuk pengembangan masyarakat. Penelitian ini banyak melihat aspek-aspek sosial dari sudut pandang sosiologi dan pengembangan masyarakat. Studi

mengenai pembelajaran keterampilan untuk penyandang disabilitas memang sudah cukup banyak, akan tetapi kebanyakan hanya dalam lingkup sekolah, baik sekolah khusus maupun inklusi yang memberikan keterampilan seperti menjahit, menyablon, dan sebagainya. Sedangkan skripsi ini memfokuskan untuk mengembangkan usaha ekonomi kreatif seperti budidaya perikanan.

Secara akademis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi dunia akademis khususnya bagi ilmu pendidikan sosiologi, karena penelitian ini banyak melihat aspek-aspek sosial dari sudut pandang pendidikan dan sosiologi. Penelitian ini pun diharapkan mampu dapat menambah referensi bagi peneliti lainnya yang ingin melakukan studi tentang lembaga pendidikan untuk penyandang disabilitas, mengingat belum adanya kajian tentang lembaga pendidikan nonformal untuk penyandang disabilitas dari sudut pandang sosiologi. Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan untuk penyandang disabilitas, dosen dan bagi instansi terkait, pemerintah maupun pihak-pihak luar secara umum dalam hal menangani permasalahan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas.

E. Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini mengkaji peran lembaga pendidikan dalam upaya mengembangkan keterampilan penyandang disabilitas yang cukup banyak dikaji, seperti yang dilakukan oleh Ratu Harianja dengan judul “Pemberdayaan

Penyandang Disabilitas.”⁹ Di dalam skripsinya, Ratu Harianja menjelaskan tentang peran yang dilakukan oleh Yayasan Sinar Pelangi, Bekasi dalam upaya memberdayakan penyandang disabilitas yang menjadi binaannya. Pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Sinar Pelangi meliputi pola rehabilitasi fisik dan pengembangan keterampilan, dibantu dengan bimbingan sosial secara mental, sosial dan keterampilan, guna mempersiapkan para penyandang disabilitas untuk kembali ke masyarakat. Pola utama yang dilakukan oleh Yayasan Sinar Pelangi sebagai upaya memberdayakan penyandang disabilitas adalah pertama, dengan cara memberikan rehabilitasi fisik atas kedisabilitas yang dialami. Kedua, memberikan keterampilan kerja bagi para penyandang disabilitas binaannya yang berminat di bengkel latihan kerja. Dengan kedua pola tersebut terbukti mampu meningkatkan kehidupan mental dan sosial para penyandang disabilitas di tengah masyarakat.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Saptunar dalam sebuah jurnal yang berjudul “Meningkatkan Keterampilan Menyetrika Pakaian Anak Tunagrahita Sedang”.¹⁰ Di dalam jurnalnya, Saptunar mendeskripsikan proses peningkatan pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan setrika pakaian dengan metode pelatihan. Melatih anak tunagrahita agar menguasai suatu keterampilan, perlu digunakan metode yang tepat. Metode yang dibahas di dalam

⁹ Lihat Ratu Harianja, *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas*, (Skripsi, Jakarta: Program Studi Sosiologi Pembangunan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2011)

¹⁰ Saptunar, Meningkatkan Keterampilan Menyetrika Pakaian Anak Tunagrahita Sedang, dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol. 01, No. 01, Januari 2013 (diakses pada <http://ejournal.unp.ac.id> pada tanggal 24 Maret 2015 pukul 02.44 WIB)

jurnal ini yaitu dengan menggunakan metode latihan. Sebab, pada metode latihan, anak dilatih secara berulang-ulang, diberikan secara teratur dan berurutan, sehingga akan mudah dipahami anak dan akhirnya keterampilan tersebut benar-benar menjadi miliknya. Ini dilakukan agar nantinya mereka mampu menguasai keterampilan menyetraka pakaian secara mandiri.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Sapta Meilina Sholikhah yang berjudul “Pembelajaran Musik Di Kelas Musik Prestasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Bagian D Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang”.¹¹ Di dalam skripsinya, Sapta Meilina Sholikhah menggambarkan tentang proses pembelajaran musik bagi anak berkebutuhan khusus D di YPAC Semarang dan faktor apa saja yang mempengaruhinya. Di dalam tulisan ini pun Sapta menuturkan bahwa pembelajaran musik dirasa sangat penting dipelajari oleh disabilitas, karena dengan belajar musik dapat membantu mereka dalam meningkatkan konsentrasi dan keterampilan, rasa percaya diri, melatih bekerja sama dengan baik, dan sebagai media ekspresi diri. Dan di dalam skripsi ini juga disebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran yaitu faktor pendukung dan faktor yang menjadi kendala. Faktor pendukung meliputi sarana dan prasarana, minat dari ABK D, dukungan guru maupun orang tua.

¹¹ Sapta Meilina Sholikhah, *Pembelajaran Musik Di Kelas Musik Prestasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Bagian D Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang*, (Skripsi, Semarang: Program Studi Pendidikan Seni Musik, Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, Dan Musik Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Semarang, 2012)

Faktor yang menjadi kendala meliputi keterbatasan fisik motorik, mental intelegensi dan sosial emosional ABK D, dan keterbatasan waktu.

Penelitian yang keempat dilakukan oleh Syafniati.T yang berjudul “Meningkatkan Keterampilan Membuat Pisang Salai Melalui Sumber Belajar Bagi Anak Tunagrahita Sedang Kelas Vii/C (Penelitian Tindakan Kelas Di SMPLB YPCC Painan)”.¹² Dalam jurnalnya, Syafniati menggambarkan mengenai pembelajaran keterampilan membuat pisang salai bagi anak tunagrahita sedang kelas VIII/C di SMPLB YPPC Painan dapat ditingkatkan melalui penggunaan sumber belajar. Penggunaan sumber belajar yang dilaksanakan yaitu dengan langkah-langkah kegiatan: mendengarkan penjelasan pembuatan pisang salai, mengupas pisang, membelah pisang, menjemur, membuat bentuk bintang dan menggoreng. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode yang bervariasi seperti metode ceramah, Tanya jawab, penugasan, bermain dan memberikan *reward* dalam bentuk verbal dan non verbal yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menunjukkan semangat anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Melihat dari hasil penelitian, maka penggunaan sumber belajar dapat meningkatkan keterampilan membuat pisang salai bacgi anak tunagrahita sedang ini dapat dilihat pada

¹² Syafniati. T, Meningkatkan Keterampilan Membuat Pisang Salai Melalui Sumber Belajar Bagi Anak Tunagrahita Sedang Kelas VII/C (Penelitian Tindakan Kelas Di SMPLB YPCC Painan), dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol. 01, No. 01, Januari 2013 (diakses melalui <http://ejournal.unp.ac.id> pada tanggal 24 Maret 2016 pukul 02.01 WIB)

peningkatan kemampuan belajar siswa, dimana pada awalnya kemampuan siswa pada mata pelajaran keterampilan menunjukkan hasil yang rendah, berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru. Dengan menggunakan sumber belajar kemampuan keterampilan vokasional siswa dapat meningkat.

Dilihat dari pola pembelajaran dan objek yang diteliti maupun sudut pandang yang dipilih oleh peneliti, maka untuk bisa melihat lebih jelas, berikut penjabaran tentang temuan penelitian terdahulu dengan kajian yang akan ditulis oleh penulis.

Tabel 1.1
Perbandingan Penelitian sejenis

No	Peneliti	Jenis Publikasi	Judul	Metodologi	Temuan
1.	Ratu Harianja	Skripsi	Pemberdayaan Penyandang Disabilitas. Studi kasus: Yayasan Sinar Pelangi, Jatibening Baru, Bekasi.	Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Sinar Pelangi meliputi pola rehabilitasi fisik dan pengembangan keterampilan, dibantu dengan bimbingan sosial secara mental, sosial dan keterampilan.
2.	Saptunar	Jurnal	Meningkatkan Keterampilan Menyetrika Pakaian Anak Tunagrahita Sedang	Metode penelitian yang dilaksanakan yakni penelitian tindakan kelas atau <i>action reseacrh class</i> .	Melatih anak tunagrahita agar menguasai suatu keterampilan, perlu digunakan metode yang tepat. Metode yang dibahas di dalam jurnal ini yaitu dengan menggunakan metode latihan.

No	Peneliti	Jenis Publikasi	Judul	Metodologi	Temuan
3.	Sapta Meilina Sholikhah	Skripsi	Pembelajaran Musik Di Kelas Musik Prestasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Bagian D Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang.	Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Pembelajaran musik dirasa dapat membantu anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan kosentrasi dan keterampilan, rasa percaya diri, melatih bekerja sama dengan baik, dan sebagai media ekspresi diri.
4.	Syafniati. T	Jurnal	Meningkatkan Keterampilan Membuat Pisang Salai Melalui Sumber Belajar Bagi Anak Tunagrahita Sedang Kelas VII/C (Penelitian Tindakan Kelas Di SMPLB YPCC Painan).	Metode penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (<i>Classroom Action Research</i>)	Pembelajaran keterampilan membuat pisang salai bagi anak tunagrahita sedang dapat ditingkatkan melalui penggunaan sumber belajar.

Sumber: Diolah dari penelitian sejenis

Keempat tinjauan di atas terdapat benang merah, bahwa Rumah Kampus berperan dalam upaya mengembangkan keterampilan disabilitas. Pada penelitian yang akan penulis lakukan dalam Rumah Kampus tersebut lebih menekankan pada proses pembelajaran keterampilan budidaya perikanan, lalu melihat juga pelayanan seperti apa yang diberikan Rumah Kampus. Apakah pelayanan tersebut sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas atau tidak. Jadi posisi penulis dalam melihat penelitian sejenis ini untuk referensi atau sebagai bahan masukan.

F. Kerangka Konseptual

1. Pengertian Disabilitas

Disabilitas merupakan kata lain yang merujuk pada penyandang cacat atau difabel. Pada umumnya, masyarakat lebih mudah menggunakan istilah penyandang cacat. Disabilitas merupakan istilah yang diberikan kepada penyandang cacat sesuai dengan konvensi mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas yang telah diratifikasi oleh pemerintah Indonesia melalui Undang-undang RI Nomor 19 tahun 2011.¹³

Terminologi disabilitas berasal dari kata Latin, *dis* dan *habilitas*. *Dis* yang berarti keterbatasan dan *habilitas* berarti kesehatan atau kebugaran. Disabilitas terjadi karena hilangnya kesempatan untuk ambil bagian pada masyarakat di tingkat yang sama karena adanya penahanan dari segi fisik dan sosial.¹⁴ WHO (*World Health Organization*) Mendefinisikan disabilitas sebagai “A restriction or inability to perform an activity in the manner or within the range considered normal for a human being, mostly resulting from impairment”.¹⁵ Definisi tersebut menyatakan dengan jelas bahwa disabilitas merupakan pembatasan atau ketidakmampuan untuk melakukan suatu

¹³ Nurdin Widodo, Pembinaan Lanjut Bagi Penyandang Disabilitas Tubuh Di Palembang dan Makassar, dalam *Jurnal di Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementrian Sosial*, Vol. 3, No. 03, Mei – Agustus tahun 2014, h. 4.

¹⁴ http://www.kemenpppa.go.id_ (diakses pada 12 Mei 2015 pukul 12.57 WIB)

¹⁵ Barbotte, dkk, Pravelence of Impairment, disabilities, Handicaps and Quality of Life in the General Population: A Review of Recent Literature, dalam *Jurnal World Health Organization*, Vol. 79, No. 11 Tahun 2001. h. 8.

kegiatan dengan cara yang atau dalam rentang dianggap normal bagi manusia, sebagian besar akibat penurunan kemampuan.

Istilah disabilitas merupakan adaptasi dari bahasa Inggris “*disability*” yang menurut Badan Kesehatan Dunia memiliki tiga aspek, yakni aspek *impairment*, *disability* dan *handicap*. *Impairment* adalah kehilangan struktur, fungsi psikologis, fisiologis atau anatomis. *Disability* diartikan sebagai suatu keterbatasan atau kehilangan kemampuan sebagai akibat dari *impairment* untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara atau dalam batas-batas yang dipandang normal bagi seorang manusia. Sedangkan *Handicap* adalah suatu kerugian bagi seseorang individu sebagai akibat adanya *impairment* dan *disability*.¹⁶

Penyandang disabilitas mempunyai karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Tujuan dilakukannya klasifikasi bagi penyandang disabilitas bukan untuk memisahkan mereka dari non disabilitas tetapi hanya untuk keperluan dalam penanganannya. Seperti halnya Rumah Kampus yang merupakan lembaga pemberdayaan bagi penyandang disabilitas. Jenis disabilitas atau gangguan fungsi/keterbatasan yang ada di Rumah Kampus yaitu lambat dalam belajar/memahami pelajaran. Lambat belajar yang dimaksud di sini, yaitu mereka yang termasuk ke dalam kategori *slow learner* dan tunagrahita mampu didik. *Slow learner* merupakan orang-orang

¹⁶ Dikutip dari “*Definition of Disabilities*” dalam www.disabled-world.com (diakses tanggal 1 November 2016 pukul 14.27 WIB)

yang memiliki keterbatasan potensi kecerdasan, sehingga proses belajarnya menjadi lamban. Tingkat kecerdasan mereka sedikit dibawah rata-rata dengan IQ antara 80 – 90. Kelambanan belajar mereka merata pada semua mata pelajaran. *Slow learner* disebut pula dengan anak *borderline* (anak ambang batas), yaitu berada di antara kategori kecerdasan rata-rata dan kategori tunagrahita.¹⁷

Penyandang *slow learner* dapat menunjukkan kemajuan dengan dukungan atau bimbingan belajar yang tepat. Semakin memiliki nilai intelegensi rendah, mereka memerlukan bimbingan yang lebih banyak. Pengajar menyiapkan pengajaran dengan baik agar anak *slow learner* merasa disambut dengan baik.¹⁸ Sedangkan tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.¹⁹ Selain itu, dalam kalimat bahasa Indonesia, istilah tunagrahita sering digunakan untuk memperhalus kata lemah otak, lemah ingatan, lemah pikiran, retardasi mental, terbelakangan mental, dan cacat grahita.²⁰

Seseorang yang menderita tunagrahita tergolong luar biasa karena mempunyai kekurangan atau keterbatasan dibanding anak normal lainnya. Keterbatasan tersebut mencakup banyak hal, mulai dari segi fisik,

¹⁷ Yulinda Erma Suryani, Kesulitan Belajar, dalam *Jurnal Magistra*, No. 73, Tahun 2002, h. 13.

¹⁸ Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Depok: LPSP3 UI, 2011), h.130-131.

¹⁹ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), hlm 10.

²⁰ Ibid, h.104.

intelektual, sosial, emosi dan atau gabungan dari hal-hal tersebut.²¹ Jadi, anak tunagrahita dapat dikatakan mempunyai kekurangan atau keterbatasan dari segi mental intelektualnya, sehingga mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik, menjalin komunikasi serta hubungan sosial. Karena itulah penyandang tunagrahita memerlukan layanan pendidikan khusus.

Tunagrahita yang berada di Rumah Kampus termasuk ke dalam tunagrahita mampu didik dengan IQ 50-75 serta tunagrahita mampu latih dengan IQ 30-50 atau IQ 35-55. Pada tunagrahita mampu didik, mereka dapat dididik dalam bidang akademik, mampu menyesuaikan sosial dalam lingkungan yang lebih luas, dapat mandiri, serta mampu melakukan pekerjaan sosial sederhana. Sedangkan pada tunagrahita mampu latih, mereka dapat mengurus dirinya sendiri, mampu melakukan pekerjaan yang perlu pengawasan ditempat terlindung, mampu berkomunikasi dan beradaptasi di lingkungan terdekat.²²

Dengan demikian Saptunar dengan jurnalnya menyebutkan bahwa anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, tidak mampu memikirkan hal-hal abstrak dan berbelit-belit. Akibat dari keterbelakangan ini, anak tunagrahita memiliki keterbatasan menerima pelajaran karena perhatiannya mudah beralih, kemampuan motorik

²¹ Bambang Putranto, *Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Perhatian*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), h. 208-209.

²² Ardhi Wijaya, *Teknik Mengajar Siswa Tunagrahita*, (Yogyakarta: Imperium, 2013), h.30.

yang kurang, perkembangan penyesuaian diri yang terbatas dan sebagainya.²³ Sehingga penyandang disabilitas memerlukan suatu metode pembelajaran yang sifatnya khusus. Suatu pola gerak yang bervariasi, diyakini dapat meningkatkan potensi peserta didik dengan kebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan pembentukan fisik, emosi, sosialisasi dan daya nalar.²⁴

Penanganan peserta didik yang menyandang tunagrahita memerlukan teknik penanganan dengan menempuh beberapa pendekatan, diantaranya ialah:²⁵

1. *Occupational Therapy*: Terapi ini dapat dilakukan oleh tunagrahita dengan tujuan melatih gerak fungsional anggota tubuh.
2. *Play Therapy* (Terapi Bermain): Terapi diberikan dengan cara bermain.
3. *Activity Daily Living*: Pendekatan ini menekankan pada kemampuan merawat diri. Untuk mendidik kemandirian bagi penyandang tunagrahita mereka harus diberi pengetahuan dan keterampilan tentang kegiatan sehari-hari agar dapat merawat diri sendiri tanpa bantuan orang lain.
4. *Life Skill*: Bagi anak yang memiliki IQ di bawah rata-rata tetap diharapkan dapat hidup mandiri. Oleh karena itu, mereka perlu untuk diberikan pendidikan keterampilan sebagai bekal hidup. Dengan keterampilan yang

²³ Saptunar, Meningkatkan Keterampilan Menyetrika Pakaian Anak Tunagrahita Sedang, Dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol. 01, No. 01, Januari 2013 (diakses pada <http://ejournal.unp.ac.id> pada tanggal 24 Maret 2015 pukul 02.44 WIB), h. 13.

²⁴ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), h.3

²⁵ Ardhi Wijaya, *Op.Cit*, h. 214-215.

dimiliki, mereka dapat hidup di lingkungan keluarga dan masyarakat serta dapat bersaing di dunia industri maupun usaha.

5. *Vocational Therapy* (Terapi Bekerja): Selain dilatih mengembangkan keterampilan, mereka juga perlu diberikan pelatihan kerja. Dengan bekal kerja dapat memiliki penghasilan sendiri.

Seseorang yang mengalami disabilitas harus menjalani kehidupannya, harus bersekolah, dan harus bekerja seperti masyarakat pada umumnya. Bertolak dari hak asasi manusia, Maslow mengkategorikan kebutuhan ke dalam 5 (lima) bentuk, yaitu keberlangsungan hidup (*survival*), rasa aman (*safety*), kebutuhan sosial (*social needs*), penghargaan (*esteem*), dan aktualisasi diri (*self actualization*).²⁶ Teori Maslow juga valid dalam pemenuhan kebutuhan sosial bagi individu berkebutuhan khusus, dimana hal tersebut sama dengan layaknya manusia lain. Meskipun demikian, tidak semua kategori kebutuhan terpenuhi. Itu ditujukan agar kualitas hidupnya tercapai dan menjadi bagian dari masyarakat. Hal yang paling utama adalah pencapaian individu tersebut dalam beraktivitas sehari-hari secara mandiri. Pencapaian itu diperoleh dengan adanya pendidikan. Pendidikan dapat membantu penyandang disabilitas agar terintegrasi di kehidupan sosialnya.

²⁶ A. Helal, M. Mokhtari and B. Abdulrazak, *The Engineering Handbook of Smart Technology for Aging, Disability and Independence*, (New York: John Wiley & Sons. Inc, 2008) h. 4

2. Budidaya Perikanan Sebagai Orientasi Pembelajaran di Rumah Kampus

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem pembelajaran itu sendiri merupakan suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai tujuan.²⁷

Proses pembelajaran dikatakan berhasil secara optimal jika sebagian besar (84% - 94%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa. Secara tidak langsung proses pembelajaran dipengaruhi oleh perencanaan yang baik, yang dapat kita lihat dari rencana pelaksanaan pembelajaran.²⁸ Jadi, secara umum dapat disimpulkan bahwa optimalnya pembelajaran dipengaruhi oleh rencana pelaksanaan pembelajaran, dan optimal atau belum metode yang digunakan dapat dilihat melalui hasil pembelajaran yang dilaksanakan.

Makna dari proses pembelajaran adalah terjadinya suatu perubahan sikap dan tingkah laku anak didik.²⁹ Sehingga keberhasilan suatu pendidikan indikatornya diukur apabila telah terjadi perubahan perilaku anak didik. Dari perbuatan yang tidak baik menjadi baik, atau dari perbuatan yang tidak terpuji

²⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 6

²⁸ Moh. Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 8

²⁹ Isjoni, *Menuju Masyarakat Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 49

menjadi terpuji. Peranan lembaga pendidikan untuk merubah perilaku ini sangat besar. Salah satu sarana untuk perubahan ini tidak hanya di kelas, akan tetapi juga di luar kelas.

Dalam proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi pembelajaran, metode, media dan evaluasi,³⁰ Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Mau dibawa kemana anak didik, apa yang harus dimiliki oleh anak didik, semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Sehingga tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran.³¹

Metode juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Metode itu sendiri merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Metode pembelajaran yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran yaitu metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi dan metode simulasi.³² Dalam praktik pembelajaran pendidik tidak harus terpaku pada satu metode, melainkan menggunakan beberapa metode, agar jalannya pembelajaran tidak

³⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 58.

³¹ *Ibid*, h. 59-60.

³² Nunuk Suryani, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), h.43.

membosankan. Sedangkan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam rangka mendukung usaha pelaksanaan proses pembelajaran.³³ Dari sifatnya media dapat dibagi menjadi media *auditif*, *visual* dan *audiovisual*³⁴. Media *auditif* yaitu media yang hanya memiliki unsur suara. Media *visual* yaitu media yang hanya mengandung unsur gambar dan media *audiovisual* yaitu media yang mengandung unsur suara dan juga gambar.

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan anak didik dalam proses pembelajaran, tetapi juga atas kinerja dalam pengelolaan pembelajaran.³⁵ Melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen pembelajaran, sehingga dapat membantu dalam memprediksi keberhasilan proses pembelajaran.

Para pendidik dalam menjalankan kegiatan pembelajaran membutuhkan kurikulum sebagai acuan mereka dalam kegiatan belajar mengajar. Seperti yang dituturkan oleh Rahmat Hidayat yang mengatakan bahwa kurikulum merupakan, “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memerhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaian dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional,

³³ *Ibid*

³⁴ Wina Sanjaya, *Op.Cit*, h.172.

³⁵ *Ibid*, h. 61.

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan”³⁶. Maka dengan adanya kurikulum, proses belajar dapat terbantu karena perencanaan yang telah disusun dapat berjalan dengan sistematis.

Menurut Bobbit dalam Rakhmat Hidayat, “kurikulum harus ada keterkaitan dengan kebutuhan personal, sebab kurikulum menjadi bekal bagi generasi muda dalam mempersiapkan dan menghadapi masyarakat industri. Masyarakat industri memiliki ciri masyarakat yang kompleks, oleh karena itu peserta didik harus mempersiapkan berbagai keahlian yang dibutuhkan untuk mengembangkan tugas dan peran personal mereka di kemudian hari”³⁷.

Inti model pembelajaran berdasarkan pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) bagi penyandang disabilitas adalah pengembangan lingkungan belajar secara terpadu. Pengembangan lingkungan belajar secara terpadu dimaksudkan dengan lingkungan yang mempunyai prinsip-prinsip umum dan prinsip-prinsip khusus.³⁸ Prinsip-prinsip umum pembelajaran meliputi motivasi, konteks, keterarahan, hubungan sosial, belajar sambil bekerja, individualisasi, menemukan dan mengatasi masalah. Sedangkan prinsip khusus disesuaikan dengan karakteristik khusus dari setiap penyandang kelainan. Misalnya dengan hambatan belajar, diperlukan prinsip-

³⁶ Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 2

³⁷ *Ibid*, h. 17

³⁸ Bandi Delphie, *Op.Cit*, h.46.

prinsip kekongkretan, pengalaman yang menyatu dan belajar sambil melakukan.³⁹

Dalam melaksanakan pembelajaran berbasis kompetensi selain bagi penyandang disabilitas dalam dunia pendidikan juga dikembangkan pula model pembelajaran seperti berikut:⁴⁰

1. Model pembelajaran kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka.

2. Model pembelajaran kooperatif

Pembelajaran ini merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur yang bersifat heterogen

3. Model pembelajaran berbasis sekolah (PBM)

Pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap

³⁹ *Ibid*

⁴⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 187-376.

tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.

4. Model pembelajaran klasikal

Model pembelajaran klasikal merupakan kegiatan penyampaian pelajaran kepada peserta didik, yang biasa dilakukan oleh pendidik dengan berceramah, tanya jawab di kelas.

5. Model pembelajaran individual

Model pembelajaran individual adalah pembelajaran yang menyusun program belajarnya memperhatikan kepentingan kemampuan, minat dan kecepatan belajarnya dari masing-masing peserta didik.

Dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan, seperti materi pelajaran, jam pelajaran, tingkat perkembangan kognitif, lingkungan belajar, tingkat kemampuan peserta didik dan fasilitas penunjang yang tersedia. Dan model pembelajaran bagi penyandang disabilitas seyogyannya didasarkan pada kompetensi dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan pada seluruh jenjang dan jalur pendidikan. Peserta didik yang mempunyai perkembangan memerlukan suatu metode pembelajaran yang sifatnya khusus. Suatu pola gerak yang bervariasi, diyakini dapat meningkatkan potensi peserta didik dengan kebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran.

Penyandang disabilitas, khususnya tunagrahita dan *slow learner* memiliki keterbatasan dalam kemampuan berfikir dan mengalami kesulitan

untuk pengembangan dirinya, terutama yang berhubungan dengan kemampuan kognitifnya. Akibat kondisi tersebut mereka tidak dapat mencapai prestasi yang maksimal dalam bidang akademik. Mereka sangat ketinggalan dalam kemampuan berfikir, sehingga untuk mengembangkan tunagrahita dan *slow learner* adalah melalui bidang sosial dan keterampilan. Keterampilan diberikan pada mereka agar mereka dapat hidup mandiri. Untuk mencapai terget tersebut maka dalam pembelajaran yang dilakukan harus mendekati dalam usaha memandirikan penyandang tunagrahita dan *slow learner*.

Pembelajaran keterampilan yang diberikan oleh Rumah Kampus yaitu budidaya perikanan. Waktu proses kegiatan budidaya perikanan berlangsung, peserta didik harus mampu mengatur kualitas air, kedalaman air, tingkat kejernihan air, pakan ikan, pengendalian hama dan penyakit, serta panen. Keterampilan mereka dalam pembesaran ikan merupakan tuntunan untuk memproduksi ikan. Keterampilan tersebut menunjukan sampai sejauh mana tingkat kemampuan sensori dan motorik yang telah dimiliki peserta didik.

Kenyataan sebagian besar penyandang tunagrahita dan *slow learner* memiliki gangguan pada kemampuan motoriknya, kecepatannya kurang, cepat lupa, kurang mampu memusatkan perhatian, kurang mampu mengikuti petunjuk, dan memerlukan tempo belajar yang lama. Dalam kondisi semacam itu, maka dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan budidaya perikanan harus disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak. Mengingat

kompleksnya materi pembelajaran keterampilan budidaya perikanan, kondisi mereka tersebut diduga dalam proses pembelajaran mengalami banyak hambatan. Oleh karena itu, pendidik perlu mengatasi hambatan tersebut dengan cara memberikan bimbingan kepada mereka secara perlahan, sabar dan penuh kasih sayang. Penyampaian materi pun dilakukan secara bertahap, mulai dari yang mudah hingga yang sulit. Sehingga dengan menggunakan metode yang bervariasi dan model pembelajaran yang dimodifikasi dengan perilaku penyandang tunagrahita dan *slow learner*. Hal tersebut dilakukan agar mereka mudah untuk menerima materi pelajaran.

Program pembelajaran keterampilan bertujuan untuk melatih dan mengembangkan potensi kemampuan peserta didik agar mampu menjadi insan yang mandiri. Keterampilan mencakup segala aspek kecakapan hidup yang meliputi keterampilan personik, keterampilan sosial, keterampilan vokasional dan keterampilan akademik. Keterampilan budidaya perikanan merupakan suatu keterampilan yang dapat diberikan penyandang tunagrahita dan *slow learner*. keterampilan ini membutuhkan suatu ketelatenan, kesungguhan dan ketelitian sehingga merupakan suatu keterampilan yang melatih psikologi penyandang tunagrahita dan *slow learner*. Selain itu, melalui keterampilan berbudidaya perikanan akan memberikan nilai tambah dalam upaya menjadi individu yang mandiri.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Mengkaji permasalahan yang diteliti, pendekatan penelitian yang digunakan dalam mengamati, mengumpulkan dan menyajikan data penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bersifat deskriptif, seperti yang diutarakan oleh Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong yang menjelaskan bahwa, “Penelitian kualitatif dilakukan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau data-data lisan dari orang yang diwawancarai dan melalui perilaku mereka yang dapat diamati.”⁴¹ Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan penelitian ini ingin mengetahui proses pembelajaran keterampilan yang dipelajari di Rumah Kampus.

2. Subjek Penelitian

Prosedur pemilihan informan dalam penelitian ini berdasarkan kriteria atau karakteristik yang telah ditetapkan oleh peneliti (*purposive*). Informan ini dipilih sekaligus sebagai informan kunci (*key informan*) dengan melakukan wawancara mendalam kepada informan terpilih. Subjek penelitiannya terdiri dari pendiri Rumah Kampus yang bernama Endang Rahayu, 1 (satu) orang pengurus Rumah Kampus yang bernama Novilia, pengajar budidaya perikanan yang bernama Andri, dan 4 (empat) peserta didik Rumah Kampus

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 3

yang bernama Elmo, Yolanda, Caca dan Randy. Dalam penelitian ini informan berasal dari orang-orang yang dianggap oleh peneliti sebagai informan kunci (*key informan*) yang mengetahui seluk beluk kegiatan pembelajaran keterampilan yang dilakukan di Rumah Kampus.

3. Peran Peneliti

Peran penulis dalam penelitian ini bersifat peneliti total. Peneliti adalah instrumen pokok penelitian, dimana seorang peneliti tidak berpihak atau *bias* peneliti dan pentingnya seorang peneliti dalam melakukan klarifikasi data (*cross check data*) di lapangan. Teknik yang peneliti lakukan dalam memperoleh data yakni dengan melakukan pendekatan dengan pihak-pihak yang terkait dalam penelitian. Pendekatan ini dimaksud untuk membangun *rapport* yang baik. Sehingga, untuk melakukan penelitian ke depannya, peneliti tidak mengalami kesulitan dalam menggali informasi dengan informan.

4. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Kampus yang beralamat di Jl. Kramat Asem No. 16 Utan Kayu Selatan, Jakarta Timur. Melalui kampus ini, peneliti ingin melihat bagaimana proses pembelajaran keterampilan budidaya perikanan untuk penyandang disabilitas. Penelitian dilakukan selama 5 bulan,

dari bulan maret sampai dengan juni 2015 dan dilanjutkan pada bulan januari-februari 2017.

5. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melakukan wawancara secara mendalam kepada para informan yang kompeten. Untuk menguatkan hasil wawancara tersebut, maka peneliti melakukan observasi di lingkungan Rumah Kampus dan melengkapinya dengan dokumen-dokumen.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang. Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada pendiri Rumah Kampus, pengurus Rumah Kampus, pengajar perikanan, peserta didik Rumah Kampus. Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam menjadi alat utama yang dikombinasikan dengan observasi partisipasi.⁴² Wawancara yang dimaksud dilakukan dengan informan atau subjek penelitian pada umumnya.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk menggali informasi tentang sejarah berdirinya Rumah Kampus, visi dan misi, sarana dan

⁴² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 110

prasarana, program pelayanan, serta bagaimana proses pembelajaran keterampilan di Rumah Kampus dan apakah Rumah Kampus dapat mewakili lembaga pendidikan bagi penyandang disabilitas.

2. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (reliabilitas) dan kesahihannya (validitas).⁴³ Observasi dilakukan untuk menguatkan hasil wawancara yang dilakukan secara mendalam kepada informan. Pelaksanaan observasi untuk mengetahui sejauh mana pernyataan yang diungkapkan oleh informan sesuai dengan kondisi lingkungan sekitarnya. Pelaksanaan observasi dilakukan bersamaan dengan pengambilan data melalui wawancara selama kurang lebih 5 bulan. Observasi dilakukan terhadap lingkungan Rumah Kampus dan bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder. Data ini

⁴³ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial (Edisi Kedua)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 52

diperoleh dari Rumah Kampus tempat penelitian, berupa laporan dan foto-foto kegiatan.

6. Triangulasi Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Lexy J. Meleong cara-cara yang digunakan dalam triangulasi data antara lain:⁴⁴

“Pertama, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Kedua, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi. Ketiga, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi peneliti dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu. Keempat, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan. Terakhir, membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan triangulasi data tidak hanya dengan mencari informasi pada satu sumber data saja, melainkan dengan mencari sumber lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Penulis juga tidak hanya mencari informasi dari informan kunci saja, tetapi peneliti juga mencari informasi dari informan pendukung yakni Muhammad Soleh. Beliau merupakan seorang guru tunanetra yang mengajar di Sekolah Luar

⁴⁴ Op.cit, Lexy J. Meleong, h.178.

Biasa (SLB) Sejahtera Gunung Batu, Bogor. Bapak yang sudah mengajar selama 6 tahun ini walaupun memiliki keterbatasan tetap semangat mengabdikan hidupnya untuk penyandang disabilitas. Sehingga dari hasil wawancara dengan Pak Soleh mengenai model pembelajaran yang sesuai untuk penyandang disabilitas dapat dicocokkan dengan hasil wawancara dan observasi di Rumah Kampus. Selain itu penulis juga membandingkan data-data temuan lapangan dengan kerangka teori pembelajaran dan konsep penyandang disabilitas. Hal ini dilakukan sebagai bagian dalam memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Penulis juga membandingkan informasi yang diperoleh dari informan dengan pengamatan yang dilakukan oleh penulis.

H. Sistematika Penulisan

Laporan dari tulisan ini akan disusun secara sistematis ke dalam beberapa bab dan sub bab, antara lain sebagai berikut. **Bab Pertama**, ini akan menjadi bab pembuka yang berisikan latar belakang penelitian ini, yaitu mengenai kondisi pendidikan bagi penyandang disabilitas dan alasan mengapa penulis tertarik dengan judul mengenai pembelajaran keterampilan bagi penyandang disabilitas. Selanjutnya di sub bab rumusan masalah akan diperlihatkan permasalahan yang ingin dibahas dalam penelitian ini, yaitu: 1. Bagaimana proses pembelajaran budidaya perikanan yang dilakukan oleh Rumah Kampus untuk mengembangkan keterampilan budidaya perikanan

bagi penyandang disabilitas, 2. Apakah Rumah Kampus mewakili sebagai lembaga pendidikan bagi penyandang disabilitas.

Bab pertama ini juga disertai dengan Tujuan Penelitian, Kerangka Konsep yang terdiri dari dua konsep, yaitu pengertian disabilitas, dan budaya perikanan sebagai orientasi pembelajaran di Rumah Kampus. Metodologi penelitian yang berisikan subjek penelitian, peran peneliti, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, serta sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan deksripsi lokasi penelitian yang merupakan profil Rumah Kampus berupa historis Rumah Kampus, struktur organisasi, visi dan misi, sarana dan prasarana, serta program layanan yang diberikan oleh Rumah Kampus.

Bab ketiga, pada bab ini merupakan hasil data yang ada di lapangan mengenai proses pembelajaran keterampilan budaya perikanan yang dilakukan di Rumah Kampus. Bab ini akan dibagi kembali ke dalam beberapa sub bab diantaranya pada sub bab pertama mengenai kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran, selanjutnya mengenai strategi dan metode belajar yang diterapkan dalam pembelajaran budaya perikanan, media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran budaya perikanan, interaksi antara pengajar dengan peserta didik dalam pembelajaran budaya perikanan dan yang terakhir berupa aplikasi dari pembelajaran budaya perikanan.

Bab keempat, pada bab ini merupakan analisis data dari lapangan yang menjelaskan mengenai Rumah Kampus sebagai lembaga pendidikan nonformal bagi penyandang tunagrahita dan *slow learner*. Dalam bab ini dibagi menjadi dua sub bab, yaitu kesesuaian model pembelajaran di Rumah Kampus dengan kondisi penyandang tunagrahita dan *slow learner* dan Rumah Kampus sebagai wadah pembelajaran keterampilan bagi penyandang tunagrahita dan *slow learner*.

Bab kelima, pada bab ini merupakan bab penutup yang terdiri dari dua sub bab, yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan mencakup inti dari keseluruhan isi, sedangkan saran sebagai masukan untuk Rumah Kampus.

BAB II

GAMBARAN UMUM RUMAH KAMPUS

Bab ini akan membahas mengenai gambaran umum Rumah Kampus. Maka di bab ini penulis akan paparkan terlebih dahulu bagaimana konteks historis Rumah Kampus. Hal ini karena masih kurangnya fasilitas pendidikan bagi penyandang disabilitas yang telah lulus SMA dan adanya keinginan untuk mensetarakan hak setiap orang dalam mendapatkan pendidikan. Selanjutnya, gambaran umum Rumah Kampus juga dilengkapi dengan struktur organisasi, visi dan misi, sarana dan prasarana, serta program layanan yang diberikan oleh Rumah Kampus.

A. Konteks Historis Rumah Kampus

Rumah Kampus yang berlokasi di Jalan Kramat Asem No. 16 Utan Kayu Selatan, Jakarta Timur merupakan sebuah lembaga pendidikan non formal bagi penyandang disabilitas. Letak Rumah Kampus berada di tengah pemukiman warga, sehingga tidak terlalu dekat dari keramaian dan jalan raya. Disepanjang Jalan Kramat Asem berjejer beberapa sekolah, seperti SD Utan Kayu Selatan 05 dan 07 Pagi, SMP, SMA, SMK Bina Pangudi Luhur, SMA Arena Siswa II, serta Pesantren Persatuan Islam (PERSIS). Ditambah lagi sebelah Barat Daya Rumah Kampus berhadapan dengan Jalan Galur Sari, yang juga terdapat beberapa

sekolah seperti SD Utan Kayu Selatan 20, SD Utan Kayu Selatan 14 dan SMP Negeri Utan Kayu. Hal ini lah yang membuat kondisi di sekitar wilayah Kramat Asem sangat kondusif ketika jam belajar. Akses menuju Rumah Kampus melalui jalan raya yang tidak terlalu besar, yang dilalui oleh angkutan umum 21 dengan trayek Senen - Kampung Melayu dan angkutan umum 35 dengan trayek Kampung Melayu – Pulo Gadung, sehingga akses menuju Rumah Kampus tergolong cukup strategis.

Rumah Kampus merupakan sebuah lembaga pendidikan non formal yang menyelenggarakan program vokasi berkelanjutan untuk penyandang tunagrahita dan *slow learner* binaan Direktorat Program Diploma Institut Pertanian Bogor (IPB). Rumah Kampus didirikan sejak Maret 2008 di bawah naungan Yayasan Rumah Pena. Awalnya bermula dari kegelisahan panjang seorang ibu yang bernama Endang Rahayu. Ibu dua anak ini gelisah karena kesulitan mencari sekolah untuk anak bungsunya, Angger, yang terlahir dengan keterbatasan berpikir alias tunagrahita dan mesti menggunakan kursi roda. Endang mencoba mencari informasi ke Dirjen Pendidikan Tinggi dan jawabannya tidak ada perguruan tinggi ataupun kurikulum untuk anak penyandang keterlambatan seperti itu. Satu hal yang membuat Endang paling terpukul adalah pernyataan seorang psikiater yang memvonis kelak putranya tidak akan mampu masuk perguruan tinggi.

“Dari SD, SMP, SMA eh sampai mau kuliah saja susah banget nyari sekolah buat anak saya. Saya mikir, terus bagaimana nasib anak saya dan anak-anak lain yang memiliki

keterbatasan seperti dia? Jumlahnya banyak loh. Masa mereka tidak bisa dapat pendidikan seperti anak-anak lainnya. Mereka juga manusia yang punya hak untuk mendapat pendidikan. Seharusnya anak yang memiliki keterlambatan seperti ini dibantu agar mereka bisa mandiri dan bergaul dengan masyarakat, bukanya didiskriminasi”.⁴⁵

Kegelisahan dan keterpukulan tentang kondisi pendidikan yang sulit dirasakan oleh penyandang disabilitas, khususnya penyandang tunagrahita dan *slow learner* menjadi pendorong dalam pembentukan lembaga yang bergerak dibidang pendidikan non formal ini. Hal ini juga yang merupakan respon dari kepedulian pendiri terhadap penyandang disabilitas yang mayoritas tidak merasakan bangku kuliah. Endang sebagai pendiri Rumah Kampus memiliki mimpi bagaimana mampu memuliakan penyandang disabilitas agar setara dengan masyarakat pada umumnya. Mereka dapat menikmati haknya sebagai manusia, misalnya hak pendidikan, hak mengembangkan diri, hak mendapat identitas dan mimpi ini dapat diwujudkan dalam program pembelajaran keterampilan.

Rumah Kampus merupakan nama lembaga pendidikan khusus penyandang tunagrahita dan *slow learner* dengan program pembelajaran keterampilan. Nama Rumah Kampus itu sendiri diambil dari kata “rumah” dan “kampus”. Kata “rumah” di sini dimaksud karena gedung Rumah Kampus berbentuk seperti rumah tempat tinggal, yang memang pada awalnya tempat tersebut hanyalah rumah tempat tinggal biasa. Selain itu, di Rumah kampus membiasakan untuk menjalin hubungan kekeluargaan antar pendiri, pengurus,

⁴⁵ Wawancara dengan Endang Rahayu, Pemilik Rumah Kampus, Pada tanggal 16 Februari 2015.

pengajar dan peserta didik Rumah Kampus agar peserta didik dapat merasakan suasana nyaman dan hangat seperti di rumah sendiri. Sedangkan nama “kampus” itu sendiri dimaksud karena Ibu Endang menginginkan para penyandang tunagrahita dan *slow learner* yang belajar di Rumah Kampus dapat merasakan suasana seperti kampus pada umumnya, yaitu dengan menyebutkan mata pelajaran sebagai mata kuliah, serta memanggil pengajar dengan sebutan dosen. Bila dilihat bangunan yang berada di Rumah Kampus tidak terlalu luas, karena tidak terdapat banyak ruang kelas, tidak ada kantin, dan tidak ramai peserta didik yang lalu-lalang, yang terlihat hanyalah spanduk yang bertuliskan Rumah Kampus, anak kecil dan ibu-ibu yang sedang bersenam serta keramahan penghuni lainnya.

Foto 2.1

Gedung Rumah Kampus



Sumber: Dokumentasi Penulis 2015

Rumah Kampus awalnya ingin bekerja sama dengan Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Akan tetapi fasilitas dan keterampilan yang diberikan dari pihak

UNJ tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh ibu Endang sebagai pendiri Rumah Kampus. Keterampilan yang diberikan dari pihak UNJ hanyalah sebuah pelatihan menyablon. Akhirnya lewat seorang kenalan, Ibu Endang mendatangi Program Diploma IPB Bogor dan mereka bersedia membantu dan mendukung penuh ibu Endang dalam mengelola lembaga pendidikan khusus non formal.

Tiga tahun pertama Rumah Kampus menyelenggarakan program keterampilan khusus bersertifikat. Di tahun pertamanya, penyandang tunagrahita dan *slow learner* belajar dan praktek mengenai budidaya ikan. Dalam mata kuliah ini mereka mempelajari pengenalan sistem budidaya ikan (akuarium dan kolam), pengenalan jenis dan komoditas ikan, pengetahuan pakan alam dan buatan, reproduksi dan pemijahan, dan kesehatan ikan. Pada tahun kedua, penyandang tunagrahita dan *slow learner* diajarkan mengenai budidaya tanaman. Mata kuliah yang diberikan mengenai pengenalan bunga dan tanaman hias, praktek mencampur media dan menanam, memperbanyak tanaman, menyetek dan menyemai benih, pengenalan pupuk, praktek memupuk tanaman, merangkai bunga, serta menyemai benih cabe, tomat, sawi. Dan ditahun ketiga penyandang tunagrahita dan *slow learner* belajar mengenai produk olahan hasil pertanian seperti praktek pembuatan bakso, sosis, nugget, pindang, nata de coco, pudding susu, dan es krim.

Setelah tiga tahun berjalan, akhirnya Rumah Kampus merubah program yang tadinya menyelenggarakan program keterampilan khusus menjadi vokasi

berkelanjutan dengan jurusan budidaya perikanan. Jurusan yang dipilih Rumah Kampus merupakan hasil dari minat penyandang tunagrahita dan *slow learner* yang belajar di sana. Sebagian besar yang belajar Rumah Kampus pun merupakan siswa lanjutan dari program keterampilan khusus, sehingga tidak sulit memulai perkuliahan vokasi berkelanjutan ini.

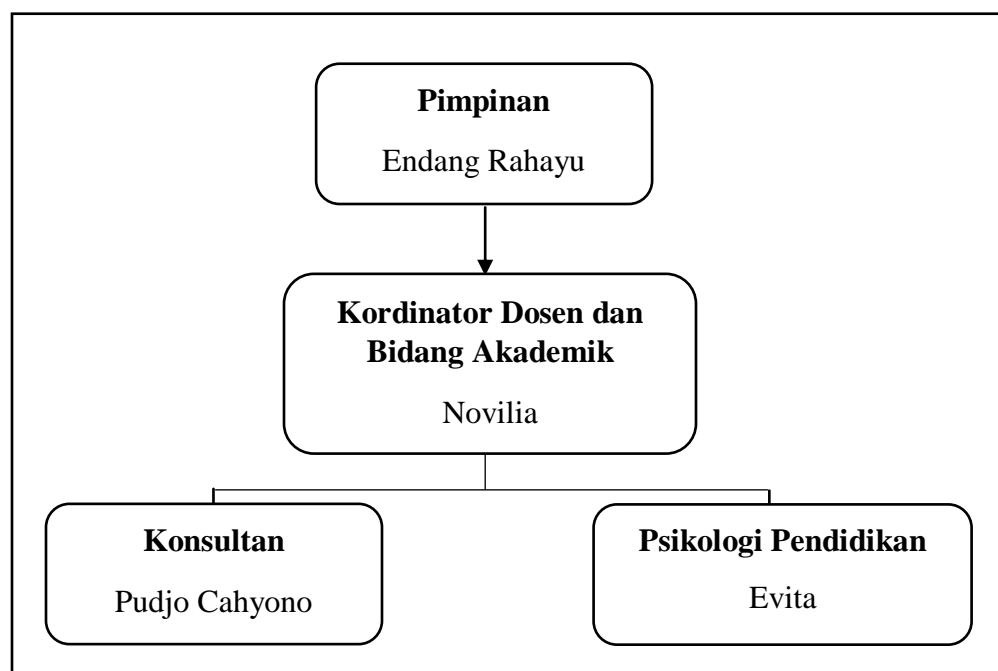
Pada Juli 2015, Kemensos menunjuk Rumah Kampus sebagai lembaga pendidikan keterampilan untuk membina penyandang tunagrahita dengan mengirim 20 penyandang disabilitas yang merupakan anggota dari SOIna (Special Olympics Indonesia). SOIna itu sendiri merupakan satu-satunya organisasi yang mendapat akreditasi dari Special Olympics Internasional (SOI) untuk menyelenggarakan pelatihan dan kompetisi olahraga bagi warga tunagrahita di Indonesia. Para anggota SOIna yang belajar di Rumah Kampus tidak dipungut biaya karena mereka telah dibiayai oleh Kemensos yang dananya langsung diberikan kepada Rumah Kampus disetiap bulannya.

Keberadaan Rumah Kampus ini berusaha mengubah kehidupan penyandang disabilitas, yang diharapkan mereka dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki dan dapat mencerahkan masa depan mereka untuk lebih baik dari sebelumnya. Dari kondisi ini, rasa peduli dan tindakan nyata berupa kontribusi dalam belajar keterampilan mampu meningkatkan semangat mereka dalam menyambut masa depan yang lebih baik.

B. Struktur Organisasi Rumah Kampus

Pembelajaran yang dilakukan di Rumah Kampus tidak terlepas dari struktur organisasi yang menunjang fungsi tersebut. Struktur tersebut memiliki fungsi memberikan informasi mengenai tugas, kegiatan dan jabatan atau pangkat di dalam sebuah organisasi. Selain itu, struktur juga dapat menjelaskan kepada siapa pengurus tersebut bertanggung jawab atas tugas-tugasnya, sehingga proses menuju tujuan organisasi dapat terwujud sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Struktur organisasi Rumah Kampus hanya terdiri dari Pimpinan Rumah Kampus, Koordinator Dosen dan Bidang Akademik, Konsultan serta Psikologi Pendidikan. Berikut adalah tabel struktur Rumah Kampus.

Bagan 2.1
Struktur Organisasi Rumah Kampus



Bagan di atas dapat menjelaskan bahwa Rumah Kampus mempunyai Pimpinan sebagai struktur tertinggi organisasi yang sekaligus pemegang kekuasaan tertinggi dalam Rumah Kampus. Pemimpin yang bernama Endang Rahayu merupakan pendiri Rumah Kampus. Pemimpin di sini memiliki peran yang sangat penting dalam pengelolaan Rumah Kampus.

Adapun fungsi dari Pimpinan merupakan kelengkapan organisasi yang berfungsi untuk memimpin Rumah Kampus dan membina aktivitas akademik, menentukan kebijaksanaan dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, serta membina dan melaksanakan kerjasama dengan instansi, badan swasta dan masyarakat untuk memecahkan persoalan yang timbul terutama yang menyangkut tanggung jawabnya. Koordinator Dosen dan Bidang akademik merupakan kelengkapan organisasi yang berfungsi untuk menghubungkan dosen yang akan mengajar di Rumah kampus, menyusun rencana operasional bagian akademik, menyiapkan bahan pengembangan kurikulum, mengkoordinasikan penyiapan penyusunan standarisasi materi bahan ajar, menyiapkan bahan kebijakan evaluasi pelaksanaan kewajiban mengajar bagi dosen, serta melaksanakan penatausahaan transkrip akademik, legalisasi ijasah dan surat keterangan akademik lainnya bagi lulusan Rumah Kampus.

Di Rumah Kampus juga terdapat Konsultan yang kelengkapan organisasi yang berfungsi untuk memberikan masukan mengenai pendidikan seperti apa yang cocok untuk diterapkan kepada penyandang tunagrahita dan *slow learner*

yang ada di Rumah Kampus. Dan kemudian, Psikologi Pendidikan merupakan kelengkapan organisasi yang berfungsi untuk menciptakan situasi yang mendukung bagi penyandang tunagrahita dan *slow learner* dalam mengembangkan kemampuan akademik, sosialisasi dan emosi, serta menangani hal-hal yang menjadi masalah bagi mereka yang depresi dan sesuatu hal yang bersifat kejiwaan, bisa memberikan penilaian intelegensi dosen dan inovasi pengajar dalam mengajar.

Kepengurusan Rumah Kampus tidak banyak seperti lembaga pendidikan formal, karena pengelolaan lembaga pendidikan nonformal juga memang tidak serumit yang terdapat banyak pembelajaran keterampilan dan peserta didik. Di Rumah Kampus hanya terdapat 10 pengajar dan 5 pegawai. Pengajar yang mengajar di sini merupakan dosen yang sudah berpengalaman dan sesuai dengan kemampuannya. Hal ini karena pengurus tidak ingin penyandang tunagrahita dan *slow learner* yang belajar di Rumah Kampus dijadikan kelinci percobaan oleh tenaga pendidik yang baru mulai mengajar. Pengajar-pengajar yang mengajar di Rumah Kampus adalah dosen tetap dari Institut Pertanian Bogor (IPB), Universitas Indonesia (UI), dan praktisi bisnis. Mereka semua adalah kenalan dari Ibu Endang dan Mbak Novi yang memang peduli terhadap penyandang tunagrahita dan *slow learner*. Berikut tabel jumlah dosen Rumah Kampus.

Tabel 2.1
Jumlah Pengajar

Mata kuliah	Jumlah Dosen
Perikanan	2
Agama	2
Bahasa Inggris	1
Ekonomi	1
Matematika	1
Olahraga	1
Dokter (Dosen tamu)	1
Dosen cadangan	1
JUMLAH	10

Sumber: Hasil wawancara dengan Novilia Pada 2015

Berdasarkan tabel di atas 10 pengajar yang mengajar di Rumah Kampus yaitu pengajar yang mengajar mata kuliah perikanan, agama, bahasa inggris, ekonomi, matematika dan olahraga. Pada mata kuliah perikanan terdapat 2 pengajar dari IPB, yaitu dosen utama dan pengganti. Pada mata kuliah agama juga terdapat 2 dosen, yaitu dosen agama Kristen dan agama Islam. Pada mata kuliah Bahasa Inggris yang mengajar adalah anak dari pemilik Rumah Kampus yang merangkap sebagai koordinator dosen dan bidang akademik, beliau juga selain mengajar di Rumah Kampus mengajar di Internasional School. Pengajar yang mengajar ekonomi dan matematika adalah dosen tetap dari UI. Dan pengajar cadangan di Rumah Kampus adalah pengajar pengganti untuk pelajaran matematika dan ekonomi jika pengajar yang bersangkutan tidak bisa hadir. Adapun pengajar tamu seperti dokter merupakan dosen yang memberikan penyuluhan kepada penyandang tunagrahita dan *slow learner* mengenai kesehatan, dan penyuluhan kesehatan ini rutin dilakukan selama sebulan sekali.

Sedangkan jumlah pegawai di Rumah Kampus hanya terdapat 5 pegawai. Berikut tabel jumlah pegawai Rumah Kampus.

Tabel 2.2
Jumlah Pegawai

Tugas Pegawai	Jumlah Pegawai
Di ruang terapi	1
Bidang administrasi	3
Bantu-bantu	1
JUMLAH	5

Sumber: hasil wawancara dengan ibu Novilia pada 2015

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa pegawai yang ada di Rumah Kampus bertugas di ruang terapi, di bidang administrasi dan bertugas untuk membantu keperluan Rumah Kampus lainnya. Pegawai yang bertugas di ruang terapi adalah petugas yang memang sudah berpengalaman dalam memberikan terapi bagi penyandang disabilitas. Dan pegawai di bidang administrasi adalah mahasiswa Rumah Kampus. Hal tersebut karena Rumah Kampus tidak hanya memberikan peluang pekerjaan untuk orang-orang normal saja, tapi mereka juga memberikan peluang kepada mahasiswanya untuk bisa bekerja di sana.

C. Visi dan Misi

Membentuk suatu organisasi, visi dan misi sangat dibutuhkan untuk melihat seberapa berhasil dan berjalannya suatu lembaga tersebut. Begitu pula dengan Rumah Kampus yang memiliki visi dan misi di dalam menjalankan tugasnya sebagai organisasi dalam menanggulangi penyandang tunagrahita dan

slow learner. Visi dari Rumah Kampus yaitu membentuk pribadi yang kuat, jujur dan berani berjuang demi kelangsungan hidup mandiri. Sedangkan misinya adalah *pertama* mempertebal keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. *Kedua* mempertinggi semangat juang dan kemandirian. Dan *ketiga* menjalin hubungan dengan lingkungan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Rumah Kampus dalam menjalankan misinya mengambil peran sebagai berikut: **Pertama** adalah memberikan pelajaran penunjang agama, baik agama Kristen maupun Islam untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan mahasiswa terhadap agamanya masing-masing. **Kedua** adalah memfasilitasi tempat beribadah seperti mushola agar penyandang tunagrahita dan *slow learner* tetap dapat menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim. **Ketiga** adalah memberikan motivasi kepada penyandang tunagrahita dan *slow learner* pada saat memulai kegiatan perkuliahan. **Keempat** adalah memberikan pelatihan pemberdayaan agar penyandang tunagrahita dan *slow learner* dapat mandiri. **Kelima** adalah memfasilitasi penyandang tunagrahita dan *slow learner* dengan melakukan praktek kerja lapangan agar mereka dapat terjun langsung atau berinteraksi dengan masyarakat. **Terakhir** adalah melatih penyandang tunagrahita dan *slow learner* untuk bisa mempromosikan dan memasarkan hasil budidaya perikanan kepada masyarakat. Visi dan misi yang telah dibuat ini menjadi patokan dalam pencapaian tujuan Rumah Kampus yaitu, untuk menjadi wirausaha handal sesuai dengan kemampuan.

D. Sarana dan Prasarana Rumah Kampus

Di lingkungan Rumah Kampus terdapat sarana dan prasarana yang bertujuan untuk melengkapi kebutuhan penyandang tunagrahita dan *slow learner* seperti sarana belajar dan terapi. Sarana dan prasarana yang terdapat di Rumah Kampus merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang keberlangsungan proses pembelajaran di sini. Selain itu, sarana dan prasarana yang dipersiapkan untuk mendukung pelaksanaan proses pembelajaran ini tidak hanya disediakan di Gedung Rumah Kampus, tapi disediakan juga di Diploma IPB. Hal ini dikarenakan kondisi gedung Rumah Kampus yang tidak terlalu besar. Kondisi sarana dan prasarana Rumah Kampus dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2.3

Data Sarana dan Prasarana Rumah Kampus

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kantor	1 unit
2	Ruang Kelas	2 unit
3	Ruang Terapi	1 unit
4	Ruang Tunggu	1 unit
5	Ruang Makan	1 unit
6	Mushola	1 unit
7	Lapangan Olahraga dan Parkir	1 unit
8	Fiber untuk produksi lele dan nila	2 unit

Sumber: Hasil Pengamatan di Rumah Kampus 2015

Tabel tersebut memperlihatkan apa saja sarana dan prasarana yang disediakan oleh Rumah Kampus. Walaupun bangunan Rumah Kampus tidak begitu besar, namun pihak dari Rumah Kampus memanfaatkan setiap ruang untuk mencukupi keperluan dan kebutuhan selama kegiatan proses pembelajaran. Ruang

kantor di Rumah Kampus merupakan ruang pemimpin, ruang akademik sekaligus tempat berkumpulnya pengurus dengan pengajar. Ruang kelas di tempati sebagai ruang belajar oleh peserta didik penyandang tunagrahita dan *slow learner*. Bagi penyandang tunagrahita dan *slow learner* yang masih membutuhkan terapi, Rumah Kampus juga menyediakan tempat dan petugas untuk menerapi, biasanya mereka melakukan terapi di ruang terapi.

Berhubung peserta didik di sini adalah penyandang tunagrahita dan *slow learner*, maka pada awal masuk banyak keluarga dari mereka yang menunggu anggota keluarganya belajar di Rumah Kampus. Biasanya banyak peserta didik yang diantar jemput atau bahkan sampai ditunggu oleh keluarganya dan mereka biasa menunggu di ruang tunggu. Setelah setahun diberi pelatihan maka diberlakukanlah peraturan yang mengharuskan mereka untuk tidak ditemani atau dianter-jemput oleh keluarga dan supir. Mereka diharuskan pulang dan pergi sendiri, ada yang menggunakan kendaraan umum dan ada juga yang menggunakan kendaraan pribadi. Bagi mereka yang membawa kendaraan pribadi, Rumah Kampus menyediakan lahan parkir yang cukup luas untuk penghuni Rumah Kampus. Lapangan parkir ini tidak hanya digunakan sebagai tempat untuk parkir kendaraan saja, tapi juga digunakan sebagai tempat olahraga peserta didik Rumah Kampus di hari Jumat.

Di pinggir lapangan olahraga dan lahan parkir terdapat mushola yang biasa digunakan untuk beribadah. Dan di depan mushola terdapat viber kecil untuk

memelihara lele, gurame dan nila. Viber yang berisi lele, gurame dan nila disediakan Rumah Kampus sebagai penunjang dalam pembelajaran perikanan yang telah diberikan. Viber-viber ini tidak hanya disediakan di Rumah Kampus, tapi juga disediakan di Diploma IPB. Viber ikan yang berada di Rumah Kampus tidak sebanyak viber di Diploma IPB, namun adanya viber untuk memelihara lele, gurame dan nila di Rumah Kampus sangat mempermudah penyandang tunagrahita dan *slow learner* dalam belajar dan mengontrol ikan peliharannya. Ikan-ikan di sini dirawat oleh para peserta didik dengan cara membagi tugas piket disetiap harinya.

Bagi peserta didik yang bertugas harus bertanggung jawab atas pemeliharaan lele dan nila selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Tugas pemeliharaan lele dan nila yang berada di Rumah Kampus adalah tugas dalam menjaga kebersihan kolam dan air yang berada di dalam viber, serta pemberian makanan dan pencatatan perkembangan ikan. Jadwal piket pemeliharaan lele dan nila tersebut ditempel disetiap kelas, sehingga mengingatkan peserta didik penyandang tunagrahita dan *slow learner* dalam menjalankan tugasnya memelihara lele dan nila.

E. Program Pelayanan

Dalam kegiatan pelayanan penyandang tunagrahita dan *slow learner* disabilitas di Rumah Kampus, telah disusun rangkaian langkah kegiatan yang tertuang dalam tahapan pelayanan, yaitu:

1. Pendekatan Awal

Tahap ini merupakan proses sebelum peserta didik penyandang tunagrahita dan *slow learner* menerima pelayanan sesuai dengan kebutuhan dan kesepakatan. Pada tahap ini, para pengurus mengadakan kontak awal dengan calon peserta didik dan keluarganya yang akan belajar di Rumah Kampus. langkah-langkah pada tahap ini yakni pendataan calon peserta didik dan keluarganya.

2. Tahap Penerimaan peserta didik

Proses penerimaan calon peserta didik adalah berupa pelunasan pembiayaan administrasi sebesar 4 Juta Rupiah. Biaya administrasi memang dilakukan pada awal masuk Rumah Kampus saja, dan setiap bulannya peserta didik harus tetap membayar uang SPP sebesar Rp. 1.250.000, 00-. Semua biaya yang diperoleh Rumah Kampus dari peserta didik inilah yang digunakan untuk membayar pengurus dan dosen Rumah Kampus, serta semua keperluan yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Namun, bagi mereka yang memang memiliki keterbatasan biaya dapat dibicarakan lebih lanjut dengan pihak pengurus untuk mendapatkan keringanan biaya.

3. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan diawali dengan dilakukannya pemeriksaan dan tes untuk mengetahui kondisi fisik dan permasalahan yang ada pada peserta didik. Dari tes

ini maka Rumah Kampus dapat mengetahui bagaimana IQ peserta didiknya dan bagaimana juga perilaku mereka. Mengetahui kondisi mereka ketika masuk sangat penting dilakukan guna memahami kebutuhan dan potensi penyandang tunagrahita dan *slow learner* sebagai dasar penyusunan kurikulum dan rencana pembelajaran, karena kurikulum dirancang berdasarkan kemampuan dan kebutuhan dari peserta didiknya.

Pelayanan kesehatan yang disediakan oleh Rumah Kampus tidak hanya saat awal masuk saja, tapi Rumah Kampus juga menyediakan program terapi setiap hari rabu. Program terapi diperuntukan bagi peserta didik penyandang tunagrahita dan *slow learner* yang membutuhkan pelatihan khusus. Fasilitas terapi yang disediakan adalah fisio⁴⁶, wicara, kranio⁴⁷, dan psiko⁴⁸. Pelayanan terapi yang diberikan baik secara individu atau kelompok, hal itu tergantung pada jenis kelainan atau kebutuhan khusus yang diderita.

Tidak hanya itu, dengan memberikan teknik pengajaran yang cukup keras ditahun pertama bertujuan untuk melatih perilaku, dan kemandirian peserta didiknya. Rumah Kampus juga berusaha untuk mengeluarkan penyandang

⁴⁶ Fisioterapi adalah suatu pelayanan kesehatan yang menangani permasalahan gangguan fisik dan fungsi gerak tubuh melalui berbagai terapi fisik. Terapi fisik yang dilakukan di Rumah Kampus yaitu seperti latihan gerak.

⁴⁷ Terapi kranio merupakan terapi seluruh badan dengan menggunakan sentuhan lembut tangan. Sentuhan ini dapat melepaskan sumbatan yang menghambat kerja system syaraf

⁴⁸ Psikoterapi adalah usaha penyembuhan untuk masalah yang berkaitan dengan pikiran, perasaan dan perilaku. Psikoterapi dilakukan untuk menangani orang yang sedang mengalami masalah psikologis, atau untuk membantu orang yang ingin meningkatkan kemampuan pikirannya. Dalam sesi Psikoterapi, pasien diajak membahas dan menganalisa hambatan psikologis yang ada dalam diri, kemudian mencari pemecahannya.

tunagrahita dan *slow learner* dari zona nyamana mereka. Hal tersebut dimaksud agar peserta didik penyandang tunagrahita dan *slow learner* dapat lebih berusaha dan mau belajar terus. Seperti ketika ada peserta didik yang tidak bisa melakukan suatu kegiatan tertentu, maka pengajar dan pengurus Rumah Kampus akan terus membimbing peserta didik tersebut sampai mereka bisa. Dengan begitu, ketika ditahun pertama awalnya peserta didik ada yang merasa stres, sampai harus bulak-balik ke toilet lama ketika jam pelajaran. Dari situ pihak Rumah Kampus akan mencatat dan memanggil peserta didik tersebut untuk menanyakan keadaannya. Sehingga untuk membina penyandang tunagrahita dan *slow learner* diperlukan motivator untuk meluruskan masalah tersebut. Kegiatan pembelajaran di Rumah Kampus sama seperti kampus-kampus pada umumnya. Namun bedanya nilai tidak menjadi patokan dalam kelulusan mata kuliah, melainkan produksi ikan sebagai bentuk evaluasi untuk memperbaiki pembelajaran.

Tabel 2.4

Kalender Akademik Rumah Kampus PENA 2017

Bulan	Kegiatan
Januari – April	Kegiatan perkuliahan
Mei	Quiz / presentasi / tugas kelompok
Juni	Review materi kuliah untuk Ujian Tengah Semester
6 Juni	UTS (Ujian Tengah Semester)
19 Juni - 2 Juli	Libur Hari Raya Idul Fitri
3 Juli – 30 November	Perkuliahan
7 Desember	Persiapan untuk Ujian Akhir Semester
14 Desember	UAS (Ujian Akhir Semester) materi yang telah dipelajari mulai dari bulan Agustus hingga November
21 Desember – 3 Januari	Libur Natal dan Tahun Baru

Sumber: Arsip Data Rumah Kampus 2017

Table 2.2 merupakan kalender akademik 2017 yang berada di mading Rumah Kampus. tujuan pengurus membuat kalender akademik agar seluruh peserta didik dapat mempersiapkan apa saja yang akan mereka lakukan selama setahun ke depan. Kurang lebih selama 3 bulan yaitu di bulan Januari hingga April 2017 para peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran biasa, materi pelajaran tersebut mencakup 3 materi / unit. Begitu pula dengan materi pelajaran di bulan Juli hingga November yang mencakup 3 materi / unit. Rumah Kampus tidak memberikan modul kepada peserta didik, materi yang diberikan adalah materi yang sekiranya dibutuhkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pada bulan Mei, setiap pertemuan melakukan kegiatan presentasi / diskusi kelompok / quiz untuk menguji kemampuan individu. Untuk melaksanakan kegiatan tersebut, pengajar dapat memilih salah satu atau dua dari kegiatan tersebut.

Selama belajar di Rumah Kampus, peserta didik tidak hanya diberikan pelajaran mengenai budaya perikanan saja, tapi juga dibekali pelajaran pendukung lain seperti bahasa inggris, matematika, pengetahuan komputer/internet, komunikasi, transaksi dagang, serta pendidikan moral (agama). Hal tersebut dikarenakan sebelum penyandang tunagrahita dan *slow learner* belajar vokasi maka mereka harus belajar terlebih dahulu komunikasi, menghitung, bahasa inggris dan komputer. Pelajaran pendukung juga ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik penyandang tunagrahita dan *slow learner* untuk

kehidupan sehari-hari dan juga bersaing mendapatkan pekerjaan dengan orang-orang di luar sana.

Vokasi berkelanjutan yang diselenggarakan oleh Rumah Kampus sudah berjalan lebih dari 8 tahun. Dan peserta didik di sini pun sebagian besar merupakan para anggota SOIna yang dikirim oleh Kemensos. Rumah Kampus memang tidak terlalu banyak memasarkan lembaga pendidikan khusus ini kepada masyarakat, karena menurut pengurus, Rumah Kampus ingin lebih memfokuskan terlebih dahulu mengenai keberhasilan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik penyandang tunagrahita dan *slow learner* saat ini.

BAB III

PROSES PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BUDIDAYA PERIKANAN DI RUMAH KAMPUS

Bab ini berisikan temuan hasil penelitian yaitu mengenai proses pembelajaran keterampilan penyandang tunagrahita dan *slow learner* di Rumah Kampus yang merupakan *stakeholder* dalam penelitian ini. Dalam bab ini peneliti juga akan menjawab pertanyaan penelitian dalam bab I. Di bab ini penulis akan membahas mengenai kurikulum seperti apa yang digunakan oleh Rumah Kampus dalam proses pembelajaran. Penulis juga akan membahas mengenai bagaimana strategi dan metode yang diterapkan, dan media belajar apa yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan budidaya perikanan di Rumah Kampus yang diberikan oleh pengajar dari Diploma IPB, serta hubungan seperti apa yang dijalin oleh pengajar dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, penulis juga akan membahas mengenai bagaimana aplikasi pembelajaran budidaya perikanan yaitu dengan adanya kegiatan produksi lele. Kegiatan ini termasuk ke dalam bentuk evaluasi yang dilakukan oleh Rumah Kampus. Hal ini dikarenakan dapat mengukur sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran keterampilan budidaya perikanan yang dilakukan oleh pihak Rumah Kampus. Jika proses pembelajaran yang dilakukan tidak sesuai dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan peserta didik dalam mengaplikasikan kemampuan mereka

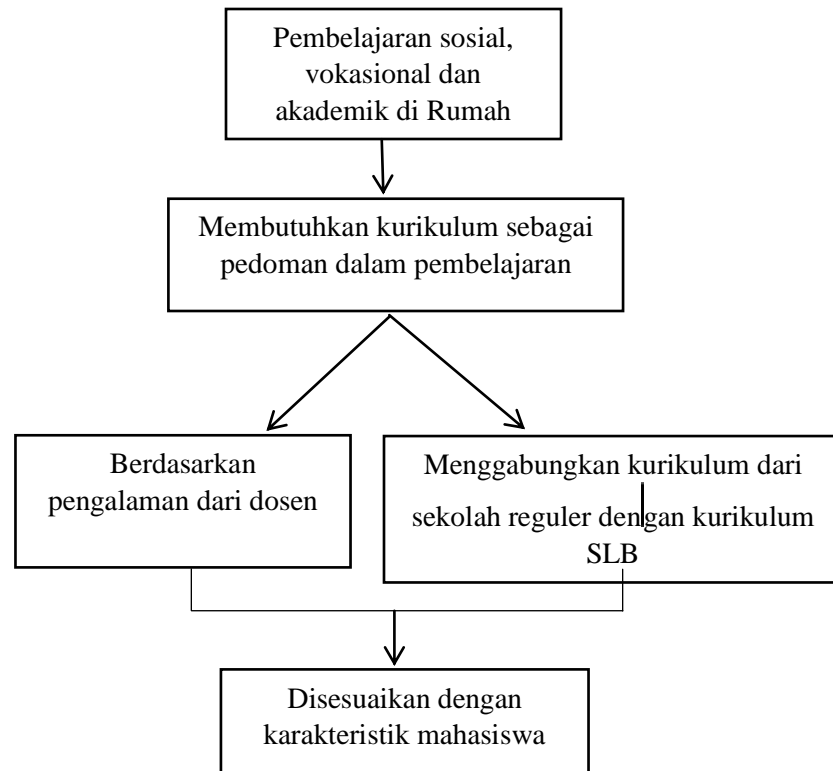
setelah mengikuti program pembelajaran keterampilan budidaya perikanan di Rumah Kampus.

A. Kurikulum yang Digunakan dalam Proses Pembelajaran

Kurikulum merupakan hal yang terpenting dalam melakukan proses pembelajaran, karena perangkat ini digunakan sebagai pedoman. Kehadiran kurikulum bertujuan untuk mengatur dan mengelola proses kegiatan belajar mengajar, sehingga proses pembelajaran sangat terbantu karena semua yang telah dirancang berjalan dengan sistematis. Demikian pula dengan pembelajaran yang ada di Rumah Kampus juga memiliki kurikulum sebagai acuan mereka dalam mengajarkan keterampilan budidaya perikanan.

Pembelajaran yang dilakukan di Rumah Kampus tidak hanya pembelajaran akademik saja, tetapi juga terdapat pembelajaran vokasional dan sosial. Setiap lembaga pendidikan memiliki kurikulum, dengan dibuatnya kurikulum membantu proses belajar-mengajar terarah dengan baik. Kurikulum yang digunakan merupakan pengalaman dari para pengajar itu sendiri serta menggabungkan kurikulum dari sekolah reguler dengan kurikulum SLB. Dengan begitu, kurikulum yang digunakan oleh Rumah Kampus merupakan kurikulum yang telah disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan dan kondisi peserta didiknya. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada bagan berikut.

Bagan 3.1
Penggunaan Kurikulum dalam Pembelajaran di Rumah Kampus



Sumber: Hasil Temuan Penulis 2017

Dalam menyusun kurikulum, Rumah Kampus berpatokan pada tujuan memberi bekal hidup bagi para mahasiswanya kelak, sehingga kurikulum dirancang berdasarkan kemampuan dan kebutuhan mahasiswa. Adapun tujuan dari kurikulum Rumah Kampus yaitu membentuk pribadi yang kuat, jujur dan berani berjuang demi kelangsungan hidup mandiri. Rumah Kampus dalam pembelajarannya memilih bidang kegiatan keterampilan dan ekonomi yang relatif praktis. Kegiatan keterampilan yang diberikan oleh Rumah Kampus yaitu difokuskan pada keterampilan budidaya perikanan.

Pada awal perkuliahan komposisi pembelajaran 70 % teori dan 30 % praktek, hal ini dikarenakan mahasiswa masih diperkenalkan mengenai materi pembelajaran. Setelah mahasiswa dianggap mampu mengikuti pelajaran komposisi pembelajaran menjadi 30 % teori dan 70 % praktek, pergantian komposisi ini guna melatih peserta didik untuk bisa terjun langsung dalam mempraktekan hasil pembelajaran keterampilannya.

Selain itu pengaturan beban belajar menyesuaikan dengan alokasi waktu yang telah ditentukan dan disepakati oleh seluruh pengajar dan pengurus. Hal ini untuk menjamin pencapaian mutu kurikulum, dimungkinkan menambah jam pembelajaran secara keseluruhan sesuai dengan kebutuhan, situasi, dan kondisi. Adanya penambahan waktu biasanya dikarenakan adanya kegiatan yang membutuhkan banyak waktu serta kegiatan di luar pelajaran. Kegiatan yang membutuhkan waktu banyak yaitu kegiatan panen lele yang dilakukan di Diploma IPB. Karena jarak yang ditempuh cukup jauh, maka kegiatan panen lele dilakukan seharian tanpa mengganggu pelajaran lain. Sedangkan kegiatan di luar pelajaran yaitu kegiatan yang pengisinya dari pihak luar Rumah Kampus, seperti kegiatan yang diadakan oleh dokter maupun polisi, yang sengaja memberikan acara di Rumah Kampus untuk memberikan arahan kepada penyandang tunagrahita dan *slow learner* mengenai masalah kesehatan dan peraturan serta hukum apa saja yang berlaku di masyarakat.

Semua kurikulum yang telah dibuat oleh Rumah Kampus disesuaikan dengan kondisi peserta didiknya. Hal ini bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam menerima pelajaran yang telah diberikan, sehingga mendapatkan hasil yang baik. Artinya lembaga pendidikan memiliki kewenangan dalam merancang dan menentukan materi pokok kegiatan pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran.

B. Strategi dan Metode Belajar yang Diterapkan Dalam Pembelajaran Keterampilan Budidaya Perikanan

Pembelajaran adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman. Belajar merupakan bagian hidup dari manusia yang berlangsung seumur hidup, kapan saja dan dimana saja.⁴⁹ Menuju pada perubahan tingkah laku yang mantap tidak terjadi secara instan, namun ada tahap-tahap proses yang dilalui. Dalam proses tersebut instruktur memberikan bimbingan dan menyediakan berbagai kesempatan yang dapat mendorong peserta didik belajar dan untuk memperoleh pengalaman sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Tercapainya tujuan pembelajaran, khususnya pembelajaran keterampilan ditandai oleh tingkat penguasaan kemampuan peserta didik. Peserta didik di Rumah Kampus merupakan penyandang tunagrahita dan *slow learner*, sehingga disetiap pembelajaran berlangsung mereka tidak hanya diberikan materi pelajaran

⁴⁹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2008), h.154.

saja, tetapi dibekali pembinaan mental, sikap, dan perilaku, dengan tujuan agar semua penyandang tunagrahita dan *slow learner* menjadi seperti layaknya anak normatif lainnya. Selain itu mereka juga dapat tumbuh kembang secara wajar dan siap mandiri guna memperoleh masa depan yang cerah dan bermanfaat bagi dirinya sendiri. Hal ini dikutip dari hasil wawancara dengan pendiri dan pendiri Rumah Kampus:

“Di Rumah Kampus cuma ada satu jurusan, yaitu jurusan budidaya perikanan. Karena disini mahasiswanya disabilitas, jadi bukan hanya materi saja yang diajarkan, tapi di dalamnya mahasiswa dikasih pembinaan mental, sikap dan perilaku, misalnya semua mahasiswa tidak diperbolehkan untuk ditemani oleh keluarga saat perkuliahan berlangsung, tidak boleh terlambat, harus bertanggung jawab atas pemeliharaan lele dan nila, harus menggunakan kata-kata yang sopan dan harus hormat serta ramah kepada semua orang yang mereka temui. Tujuan itu semua agar semua mahasiswa yang lulus dari sini dapat merubah perilaku, dari yang dulunya bergantung sama orang lain menjadi anak yang lebih mandiri.”⁵⁰

Dengan begitu, proses pembelajaran berkaitan dengan perubahan di dalam diri seseorang, yakni dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa. Proses perubahan pembelajaran tersebut didukung oleh seseorang pendidik melalui strategi dan metode pembelajaran. Hal ini dilakukan agar proses belajar dapat berjalan dengan optimal. Namun, pembelajaran untuk penyandang disabilitas membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing.⁵¹

Menurut David dalam Wina Sanjaya, “strategi pembelajaran merupakan perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Endang Rahayu sebagai ketua Rumah Kampus, Tanggal 11 Mei 2015

⁵¹ Shanty Meita, *Strategi Belajar Khusus Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Javalitera, 2010), h.11.

tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan metode merupakan cara yang digunakan untuk merealisasi strategi yang telah ditetapkan.”⁵² Masing-masing pengajar memiliki strategi dan metode yang berbeda-beda dalam kegiatan belajar-mengajar, yang dilihat dari kondisi peserta didik. Seperti halnya yang dilakukan oleh Rumah Kampus. Rumah Kampus menggunakan strategi yang menekankan pada pendekatan personal. Pendekatan seperti ini akan lebih mudah untuk menyadarkan, serta memotivasi peserta didik dalam belajar. Selain itu, sebagai seorang pendidik sangat penting sekali mengenal karakteristik dari peserta didik, terutama karakteristi penyandang tunagrahita dan *slow learner*. mereka harus bisa memposisikan diri dan harus peka ketika berhadapan dengan peserta didik yang merupakan penyandang tunagrahita dan *slow learner*.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar Rumah Kampus tidak hanya menggunakan satu atau dua metode saja, melainkan beberapa metode. Hal tersebut dimaksud agar peserta didik dapat lebih memahami materi yang disampaikan dan tidak cepat jenuh dalam belajar. Pembelajaran di Rumah Kampus menggunakan metode demonstrasi. Seperti yang diungkapkan oleh Muhibbin Syah bahwa metode demonstrasi adalah: “Metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajaran yang

⁵² Wina Sanjaya, *Op.Cit*, h.126.

relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.”⁵³ Dikatakan metode demonstrasi karena pembelajaran keterampilan budidaya perikanan di Rumah Kampus menggunakan alat peraga dan praktek langsung memelihara ikan. Sehingga peserta didik tidak hanya mendengar penjelasan teori saja, tetapi juga melihat langsung peristiwa yang terjadi.

Para pengajar Rumah Kampus pun menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Namun metode ceramah bagi kelas tunagrahita dan slow learner tidak seperti metode ceramah pada sekolah reguler. Di sini pengajar secara perlahan menjelaskan dan meminta peserta didik untuk mengikutinya. Dan kegiatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang. Digunakannya pengulangan ini, karena keterbatasan yang dimiliki penyandang tunagrahita dan slow learner ini membuat mereka sulit untuk menyerap materi yang diberikan. Sehingga pengajar harus sering mengulang materi agar materi tersebut benar-benar dikuasai oleh peserta didiknya. Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Agustin bahwa: “pembelajaran bagi *slow learner* membutuhkan lebih banyak pengulangan, bagi anak dengan kemampuan di bawah rata-rata perlu 3 sampai 5 kali pengulangan untuk mengetahui suatu materi”.⁵⁴ Dengan begitu, pengajar di Rumah Kampus diharuskan untuk tetap sabar dalam menyampaikan materi pembelajaran dan

⁵³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dalam Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 208.

⁵⁴ Mubiar Agustin, *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran: Panduan untuk Guru, Konselor, Psikolog, OrangTua, dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011), h.41.

membimbing peserta didik untuk bisa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.

Untuk materi yang diberikan, para pengajar Rumah Kampus menggunakan modul pembelajaran yang telah dibuatnya sendiri berdasarkan pengalaman dan referensi dari buku-buku yang ada dengan memilih materi yang sederhana. Pak Andri yang merupakan dosen perikanan dari Diploma IPB telah mengajar di Rumah Kampus sejak 2008. Beliau merasakan sekali perbedaan mengajar peserta didik reguler dengan peserta didik Rumah Kampus. Pada peserta didik reguler satu materi bisa diselesaikan pada satu pertemuan, sedangkan pada peserta didik Rumah Kampus satu materi bisa diselesaikan pada tiga sampai empat kali pertemuan. Dari sini maka Pak Andri tidak menyamakan materi untuk peserta didik reguler dengan peserta didik di Rumah Kampus. Materi yang diberikan kepada peserta didik Rumah Kampus dikhususkan hanya materi untuk memproduksi ikan saja, karena memproduksi ikan merupakan program pembelajaran keterampilan yang dapat bermanfaat bagi peserta didik untuk meningkatkan kehidupannya kelak.

Dalam kegiatan pembelajaran, pengajar juga melatih peserta didiknya untuk bisa berkomunikasi dan menempatkan diri di tengah orang. Pelatihan ini dilakukan dengan cara kerja kelompok dan presentasi di depan kelas. Kerja kelompok dan presentasi biasanya dilakukan ketika mereka telah melakukan pembelajaran di luar kelas. Setelah melakukan praktek lapangan, mereka dilatih

untuk membuat laporan baik secara individu maupun kelompok yang kemudian dilanjutkan dengan presentasi untuk menyampaikan hasil laporan yang telah mereka buat. Pada kegiatan ini pengajar menggunakan metode diskusi. Dilakukannya metode ini agar peserta didik dilatih untuk mengemukakan pendapat, menghargai pendapat orang lain, serta membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.

Foto 3.1

Kegiatan Pembelajaran Di Dalam Kelas



Sumber: Dokumentasi Penulis 2015

Pada saat kegiatan pembelajaran budidaya perikanan, pengajar lebih banyak memberikan demonstrasi langsung dengan praktek di depan kelas dibanding memberikan materi. Dosen pun harus sabar mengulang-ulang materi yang disampaikan di setiap pertemuannya, karena keterbatasan yang dimiliki penyandang tunagrahita dan *slow learner* dalam mengingat materi pelajaran. Dengan menggunakan metode ini, peserta didik dapat lebih mudah mengingat dan tertarik untuk mengikuti kegiatan dengan sungguh-sungguh, semua peserta didik

dengan antusias mengikuti jalannya pembelajaran, hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara penelitian dengan Bapak Andri:

“Selama mengajar saya sering mengalami kesulitan dalam menghadapi mahasiswa disabilitas. Saya biasa mengajar mahasiswa regular di Diploma IPB dan di sini saya mengajar mahasiswa disabilitas. Dengan memberikan materi yang sama dan kondisi mahasiswa yang berbeda semua itu lama-lama bisa diatasi yaitu dengan memberikan motivasi kepada mahasiswa Rumah Kampus sebelum pembelajaran dimulai, sehingga dengan begitu mahasiswa akan semangat untuk belajar.”⁵⁵

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pada awal pembelajaran, pengajar mengalami kesulitan dalam menghadapi penyandang tunagrahita dan *slow learner*, tetapi setelah mereka beradaptasi dan selalu mendapat motivasi dari pengurus dan pengajar, hal tersebut dapat diatasi. Hal tersebut senada dengan pengakuan salah satu peserta didik Rumah Kampus:

“Saya sangat senang belajar di Rumah Kampus, karena orang-orang disini pada baik dan menyenangkan. Disini juga belajar cara memelihara ikan, jadi nanti saya bisa bikin usaha sendiri, kan saya mau jadi pengusaha biar punya uang.”⁵⁶

Hasil wawancara di atas dapat diketahui, jika peserta didik Rumah Kampus sangat senang belajar di Rumah Kampus, karena kedekatan yang terjalin di Rumah Kampus antara peserta didik dengan pengurus dan pengajar sangat baik. Proses pembelajaran budidaya perikanan yang diberikan pun membuat mereka tertarik dan senang belajar sehingga dari pembelajaran ini mereka memiliki cita-cita untuk dapat beternak ikan sendiri ketika lulus nanti.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Andri sebagai dosen perikanan Rumah Kampus, pada tanggal 13 Mei 2015.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Elmo, salah satu mahasiswa Rumah Kampus, pada tanggal 20 Februari 2015.

Sama halnya dengan keterampilan vokasional di mana dalam mengajarkan ilmunya langsung pada praktek, keterampilan sosial pun demikian dalam mengajari mengenai nilai dan norma, serta tata perilaku yang baik dalam kehidupan. Pihak dari Rumah Kampus berharap apa yang telah ditanamkan dapat dipraktekkan oleh penyandang tunagrahita dan *slow learner* di lingkungan masyarakat. Mereka mengarahkannya tidak hanya ketika sedang di dalam kelas saja, tetapi disampaikan juga ketika dalam keadaan santai. Misalnya saat jam istirahat, pihak Rumah Kampus beserta dosen selalu ikut bergabung dengan peserta didiknya, hal tersebut bertujuan agar pihak Rumah Kampus dan pengajar dapat mempererat hubungan sekaligus dapat menasihati secara langsung jika ada peserta didik yang kurang baik dari segi bicara maupun perilakunya.

Pembelajaran di Rumah Kampus tidak berpatokan dengan nilai seperti pada sekolah regular lainnya. Di sini yang terpenting bagaimana penyandang tunagrahita dan *slow learner* dapat menguasai keterampilan dengan diberikan pelatihan. Sehingga evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh dosen bukanlah dengan memberikan ujian, tapi dengan melihat keaktifan peserta didik ketika di dalam kelas dan di lapangan. Kesulitan yang dihadapi oleh pengajar yaitu harus memiliki kesabaran yang tinggi. Bagi pengajar kesulitan peserta didik bukanlah kesulitan buat para pengajar, karena kesulitan peserta didiklah yang menjadi pembelajaran buat pengajar untuk bisa mengajar dengan lebih baik lagi.

C. Media Belajar dalam Pembelajaran Budidaya Perikanan

Keberhasilan belajar dari seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya didukung oleh media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran bertujuan untuk membantu pendidik dalam menyampaikan ilmu-ilmu yang disampaikan kepada anak didiknya. Sementara itu, media menurut Briggs dalam Arif S. Sadiman, “media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar”.⁵⁷

Penggunaan media pembelajaran digunakan karena tidak semua bahan pelajaran dapat disajikan secara langsung. Pengetahuan akan semakin abstrak apabila hanya disampaikan melalui bahasa verbal. Terlebih lagi bagi penyandang tunagrahita menurut Astati mempunyai keterbatasan kapasitas dalam belajar, sulit memusatkan perhatian, mempunyai kelainan persepsi dan mudah lupa.⁵⁸ Melalui media pembelajaran, pengajar dapat menyajikan bahan pelajaran yang bersifat abstrak menjadi konkret, sehingga dapat lebih mudah dipahami oleh penyandang tunagrahita dan *slow learner*. Dan hal tersebut dapat menarik perhatian dan menjadi pusat perhatian dari para peserta didik tunagrahita dan *slow learner*.

Media yang ada di Rumah Kampus memang bisa dikatakan tidak terlalu memadai, hal ini dikarenakan keterbatasan biaya dan lahan. Namun, pihak Rumah Kampus tetap berusaha untuk menyediakan media pembelajaran untuk mendukung

⁵⁷ Arif S. Sadiman, *Media Pembelajaran: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.6.

⁵⁸ Apriyanto Nunung, *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajaran*, (Jogjakarta: Javalitera, 2010), h. 96.

kegiatan belajar-mengajar. Hal ini dimaksud agar penyandang tunagrahita dan *slow learner* dapat memanipulasi keadaan, peristiwa atau objek tertentu. Selain itu media juga berfungsi untuk menambah gairan dan motivasi belajar peserta didik.

Pada pembelajaran budidaya perikanan di kelas, media yang sering digunakan berupa gambar-gambar dan alat peraga. Media ini berfungsi untuk menunjang penglihatan peserta didik dalam mencerna pembelajaran. Alat peraga yang digunakan berupa ikan mainan. Alat peraga ini biasanya digunakan sebagai alat untuk mengetahui karakteristik ikan, dan bagaimana cara merawatnya. Jadi sebelum peserta didik di Rumah Kampus praktek langsung kepada ikan asli, biasanya pengajar mengajarkan terlebih dahulu melalui gambar-gambar dan alat peraga. Seperti misalnya ketika peserta didik belajar mengenai karakteristik ikan, pengajar akan membawa gambar-gambar atau alat peraga yang akan dipelajari. Dari situ penyandang tunagrahita dan *slow learner* dapat melihat karakteristik dari ikan mainan tersebut. Dan dengan menggunakan alat peraga berupa ikan mainan, mereka juga dapat belajar bagaimana cara memegang ikan dengan baik, karena diperlukan teknik yang berbeda untuk memegang ikan. Seperti yang dituturkan oleh Caca sebagai salah satu peserta didik Rumah Kampus yang telah belajar mengenai karakteristik ikan.

“kata Pak Andri kalau megang ikan lele itu gak boleh kepalanya, soalnya ada patilnya, jadi nanti tangannya bisa luka. Kaya aku pas pake ikan-ikanan gampang megangnya, eh pas pegang lele beneran susah kan licin jadi kena kepalanya deh dan tangan aku luka”.

Ketika belajar mengenai pemeliharaan ikan, Rumah Kampus menyediakan media berupa kolam, viber dan juga akuarium. Dengan media tersebut penyandang

tunagrahita dan *slow learner* tidak hanya belajar macam-macam wadah budidaya saja tetapi belajar bagaimana cara membersihkan wadah dengan cara menyikat yang baik dan alat apa saja yang digunakan. Selain itu, diajarkan juga bagaimana cara menyerok ikan dan air dari kolam dengan menggunakan serokan dan selang. Media-media Pembelajaran yang disediakan di Rumah Kampus ini digunakan untuk melatih penyandang tunagrahita dan *slow learner* sebelum mereka melakukan produksi lele di Diploma IPB.

Pembelajaran teori di rumah kampus pun sama seperti yang dilakukan oleh sekolah regular lainnya, yaitu menggunakan infokus untuk menayangkan *power point* dan peserta didik harus menyimak apa yang dikatakan oleh pengajar dan apa yang tertulis di dalam *power point* tersebut. Dan mereka pun harus belajar untuk menggunakan komputer dalam pengerjaan tugas dan membuat *power point* untuk kegiatan diskusi. Hal tersebut dikarenakan menurut pengurus Rumah Kampus, pembelajaran menggunakan komputer akan dibutuhkan dalam dunia kerja.

Setelah membahas mengenai media pembelajaran, maka dapat diketahui bahwa selain strategi dan metode, media pun sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, karena media belajar sebagai alat untuk menyampaikan materi pembelajaran. Kedua hal ini akan berdampak pada interaksi yang terjadi antara peserta didik dalam proses pembelajaran. Apakah pendidik dapat membuat anak didiknya menjadi pasif atau aktif.

D. Interaksi Antara Pengajar dan Peserta Didik Rumah Kampus dalam Proses Pembelajaran Budaya Perikanan

Pengajar dan peserta didik merupakan para pelaku dalam kegiatan belajar mengajar di Rumah Kampus, jika salah satu unsur tersebut tidak ada maka proses pembelajaran tidak akan terjadi. Menurut Abdullah Idi, “pendidik memiliki arti manusia biasa karenanya terdapat bermacam ragam cara dan kreativitas dalam melaksanakan tugas demi mencerdaskan generasi masa depan”.⁵⁹ Dari pengertian tersebut maka pengajar memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran, yakni sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, pembimbing, serta motivator. Peranan tersebut diharapkan dapat dimiliki oleh setiap pendidik agar mereka mampu menjadi agen sosialisasi untuk mencerdaskan anak didik.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Barnadib dalam Abdullah Ali, bahwa “anak didik memiliki sejumlah karakteristik yakni belum memiliki pribadi dewasa sosial, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik. Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, serta perbedaan individual”.⁶⁰ Selain itu, peranan yang dimiliki menjadi efektif bagi anak didik jika interaksi yang terjadi dalam proses belajar itu berjalan dengan baik, artinya dalam interaksi terdapat hubungan timbal balik dari pendidik dan peserta didik. Menurut Edi Suardi ciri-ciri adanya interaksi di dalam belajar mengajar yaitu:

⁵⁹ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 124

⁶⁰ *Ibid*, h. 120

“Interaksi belajar mengajar memiliki tujuan yakni membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu, ada suatu prosedur yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, adanya penggarapan materi yang khusus, adanya dengan aktivitas siswa, guru berperan sebagai pembimbing, ada batas waktu, dan disiplin”.⁶¹

Seperti yang terlihat pada proses belajar yang terjadi di Rumah Kampus dalam memberikan keterampilan vokasional. Suasana interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran keterampilan budidaya perikanan yang dilakukan oleh Pak Andri selalu diselingi dengan candaan. Walaupun sebagai dosen beliau tidak memposisikan dirinya seperti pendidik yang diktator, tapi beliau lebih memposisikan dirinya seperti teman bagi mahasiswa. Hal ini terlihat banyak peserta didik yang suka bercanda, lalu bercerita. Ini semua dilakukan agar peserta didik merasa nyaman, tidak tegang dan siap ketika akan mulai pelajaran. Walaupun demikian, peserta didik Rumah Kampus tidak mengurangi rasa hormatnya kepada Pak Andri .

Tidak hanya itu, jika ada peserta didik yang terlihat sangat antusias untuk mencoba alat peraga dalam proses pembelajaran, biasanya Pak Andri menunjuknya untuk maju pertama sebagai contoh pada teman-temannya dalam melakukan kegiatan praktek tersebut. Kritik tidak hanya dari Pak Andri sendiri, tetapi ia juga mengajak peserta didik lainnya untuk menilai kelebihan dan kekurangan dari praktek yang dilakukan oleh temannya. Jika masih ada yang praktek yang belum mereka kuasai, mereka tidak sungkan dalam bertanya dan meminta Pak Andri untuk mengulang praktek tersebut.

⁶¹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 15

Proses interaksi selanjutnya di Rumah Kampus yaitu dosen di dalam kelas menggunakan bahasa yang formal kepada peserta didiknya, dan suasana yang terjadi antara pengajar dengan peserta didik di dalam kelas saat penyampaian materi memang tidak selonggar ketika mereka melakukan praktek baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pada saat penyampaian materi, interaksi di dalam kelas lebih serius dan tidak terlalu mengajak bercanda kepada peserta didiknya. Menurut pengajar Rumah Kampus, jika mereka sudah diajak bercanda hal ini akan membuat mereka agak sulit untuk dikendalikan.

E. Aplikasi Pembelajaran Budidaya Perikanan Di Rumah Kampus

Setelah mengikuti pembelajaran keterampilan budidaya perikanan dari awal semester, pada tingkat tiga ini di Rumah Kampus melakukan pembesaran ikan sebagai bentuk aplikasi dari pembelajaran budidaya perikanan. Aplikasi ikan di dalam vokasi berkelanjutan sudah bukan praktek kecil tapi sudah masuk ke dalam tingkat produksi. Produksi yang dipilih pun merupakan ikan yang mudah untuk dipasarkan, seperti ikan lele. Menurut pengurus Rumah Kampus, permintaan lele masih tinggi, sehingga minimal pembesaran yang mereka lakukan sebanyak kurang lebih 3 kwintal.

Pembesaran ikan lele dilakukan di Diploma IPB karena Rumah Kampus tidak memiliki lahan yang luas. Pada akhirnya pihak dari Diploma IPB memberikan fasilitas berupa viber dan lahan sebagai tempat memproduksi lele

dengan jumlah kurang lebih 1.250 ekor lele. Jarak yang ditempuh menjadi penghambat peserta didik Rumah Kampus untuk melakukan kegiatan produksi. Hal ini yang membuat mereka hanya melakukan kegiatan di Diploma IPB setiap seminggu sampai dua minggu sekali dan setiap harinya ada dari pihak dari Diploma IPB yang mengurus lele-lele tersebut

Foto 3.2

Viber yang disediakan di Diploma IPB



Sumber: Dokumentasi Penuli 2015

Kegiatan pembesaran ikan dimulai dari persiapan wadah, seperti belajar membersihkan wadah, mengisi air, dan pemupukan⁶². Setelah itu, wadah yang telah disiapkan didiamkan selama satu minggu yang kemudian dilakukan tebar ikan. Setiap tahapan-tahapan tersebut selalu ada materi yang dilanjutkan dengan praktek. Misalnya saja peserta didik harus tau berapa banyak kebutuhan pupuk untuk kolam serta bagaimana cara mengukur volume dan luas kolam. Dan setiap melakukan kegiatan pembesaran ikan,

⁶² Pemupukan air seperti penyuburan air, yang di dalamnya terdapat plankton dan hijau daun.

peserta didik tidak dilepas begitu saja oleh pengurus dan pengajar Rumah Kampus, mereka selalu dibimbing dan dibantu untuk melaksanakan proses produksi lele tersebut.

Setiap minggu ada perwakilan Rumah Kampus yang mengambil *sampling* untuk melihat pertumbuhan ikan. Tujuan *sampling* ini untuk mengetahui kapan kpeserta didi akan panen lele. Biasanya panen lele dilakukan sekitar dua sampai dua bulan setengah setelah tebar benih dan dua minggu sebelum panen biasanya mereka melakukan sortir. Perwakilan Rumah Kampus yang mengambil *sampling* biasanya peserta didik laki-laki sekitar dua sampai tiga peserta didik yang didampingi oleh pengajar dan pengurus Rumah Kampus. Hasil *sampling* yang diambil dari Diploma IPB bukan hanya untuk mengetahui waktu panen, tetapi biasanya digunakan sebagai alat peraga ketika pembelajaran materi budidaya perikanan di dalam kelas.

Pada saat kegiatan panen biasanya peserta didik Rumah Kampus tidak hanya didampingi oleh pengajar dan pengurus saja, tapi mereka juga didampingi oleh teknisi dan petinggi dari Diploma IPB. Tidak hanya itu, terkadang ada juga perwakilan dari Kementrian Sosial yang ikut serta dalam panen lele tersebut. Pendampingan ini dimaksud agar peserta didik tunagrahita dan *slow learner* merasa masih banyak orang yang perhatian terhadap mereka. Dan mereka lebih semangat jika banyak orang yang menghadiri kegiatan tersebut

Foto 3.3**Pendampingan oleh Kementrian Sosial dan Petinggi Diploma IPB***Sumber: Dokumentasi Penulis 2015*

Ketika kegiatan panen, peserta didik Rumah Kampus telah memiliki tugasnya masing-masing. Tugas-tugas ini mereka dapat dari pengajar dengan cara bergilir, guna melatih penyandang tunagrahita dan *slow learner* untuk bisa mengerjakan semua tugas ketika panen lele berlangsung. Tugas-tugas yang biasanya mereka kerjakan yaitu mengeluarkan air dari dalam viber, menyerok lele dari dalam viber, mengumpulkan lele yang telah diserok ke dalam suatu tempat, menyortir lele sesuai ukuran, mengukur berat lele sesuai ukuran, mencatat dan menjumlahkan berat lele sesuai ukuran, menguras viber, dan mengisi air ke dalam viber serta memasukan kembali bibit lele. Sebagian peserta didik sudah bisa mengerjakan tugasnya sendiri, namun masih ada beberapa peserta didik yang masih dibantu dengan pengurus rumah kampus untuk mengerjakan tugasnya.

Hasil panen biasanya disesuaikan dengan kebutuhan konsumen. Yang menjadi konsumen Rumah Kampus selama ini adalah para pengumpul yang telah bekerjasama dengan pihak Rumah Kampus dan Diploma IPB. Transaksi jual beli yang dilakukan oleh Rumah Kampus dengan pengumpul diwakili oleh ketua Rumah Kampus, sedangkan jika terdapat sisa lele maka penyandang tunagrahita dan *slow learner* Rumah Kampus dilatih untuk menawarkan lele hasil panennya kepada dosen-dosen atau teknisi yang ada di diploma IPB. Uang hasil penjualan lele pun dikelola untuk membeli bibit lagi sehingga produksi lele Rumah Kampus bisa lebih meningkat.

Selama pembesaran ikan, peserta didik tunagrahita dan *slow learner* sangat senang karena ilmu yang mereka pelajari selama pembelajaran benar-benar mereka gunakan. Walaupun mereka selalu di bantu dari pihak Rumah Kampus tapi mereka dilatih terus sampai bisa mengerjakan sendiri. Seperti petikan wawancara peneliti kepada salah satu mahasiswa Rumah Kampus:

“Aku paling suka kalau belajar di kolam, soalnya di sini belajar langsung cara besarin ikan yang baik gimana. Dulu pas awal-awal aku takut memegang lele, kan jijik licin gitu, tapi sama Pak Andri disuruh latihan memegang lele terus dan sekarang udah mulai berani walaupun memegangnya gak kaya yang lain, terus aku juga jadi bisa melihara lele deh di rumah dikit-dikit kan udah belajar banyak disini.”⁶³

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pada awal pembelajaran budidaya perikanan, peserta didik tidak bisa melakukan kegiatan apa-apa untuk merawat dan membesarkan ikan. Bahkan dalam memegang ikan pun tidak semua dari mereka berani. Namun berkat kesabaran

⁶³ Hasil wawancara dengan Yolanda, mahasiswa Rumah Kampus pada tanggal 13 Maret 2015

dan dukungan dari pengajar dan pengurus akhirnya mereka bisa melakukan kegiatan pembesaran ikan walaupun masih perlu pendampingan.

Bagi Rumah Kampus, inti dari pembelajaran budidaya perikanan selama ini bukan sekedar untuk mencari nilai yang bagus, tapi yang terpenting penyandang tunagrahita dan *slow learner* dapat menguasai keterampilan budidaya perikanan. Dengan begitu, tingkat keberhasilan dari pembelajaran keterampilan ini dapat dilihat ketika mereka sudah memiliki indikator bahwa mereka bisa membuat usaha atau bahkan bisa melakukan apa yang telah diajarkan di Rumah Kampus.

BAB IV

RUMAH KAMPUS: LEMBAGA PENDIDIKAN NON FORMAL UNTUK PENYANDANG TUNAGRAHITA DAN *SLOW LEARNER*

Bab ini akan menyajikan secara analitis mengenai hasil temuan penelitian. Secara analisis, bab ini menjawab pertanyaan penelitian, mengenai Rumah Kampus sebagai lembaga pendidikan non formal untuk penyandang tunagrahita dan *slow learner*. Bab ini terdiri dari dua sub bab dan seluruh penjelasan dalam bab ini merupakan bagian dari korelasi hasil temuan penelitian pada bab 2 dan bab 3. Pada sub bab pertama, penulis memberi judul kesesuaian model pembelajaran di Rumah Kampus dengan kondisi penyandang tunagrahita dan *slow learner*. Pada sub bab ini, Penulis akan menjelaskan mengenai model pembelajaran yang efektif bagi penyandang tunagrahita dan *slow learner*.

Pada sub bab ke dua dalam bab ini diberi judul Rumah Kampus sebagai wadah pembelajaran keterampilan bagi penyandang tunagrahita dan *slow learner*. Dalam sub bab ini dijelaskan mengenai penanganan apa saja yang diberikan kepada penyandang tunagrahita dan *slow learner*. Dari penanganan tersebut dapat terlihat bahwa Rumah Kampus merupakan sebuah lembaga non formal yang dapat mewakili lembaga pembelajaran bagi penyandang tunagrahita dan *slow learner*.

A. Kesesuaian Model Pembelajaran di Rumah Kampus Dengan Kondisi Penyandang Tunagrahita dan *Slow Learner*

Penyandang disabilitas diakui sebagai bagian integral Bangsa Indonesia, yang tidak terpisahkan dari anggota masyarakat lainnya. Penyandang disabilitas mempunyai kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama sebagai warga Negera Indonesia. Penyandang disabilitas merupakan aset negara bidang sumber daya manusia yang mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagaimana manusia lainnya. Potensi yang dimiliki penyandang disabilitas dapat dikembangkan sesuai dengan talenta yang dibawa sejak lahir. Namun karena kecacatan yang disandangnya, penyandang disabilitas mengalami hambatan fisik, mental dan sosial.

Di sisi lain, lingkungan turut memperburuk kondisi kecacatan dengan adanya julukan-julukan serta stigma-stigma negatif yang selanjutnya menempatkan mereka pada posisi yang marginal bahkan tereksklusi dari kehidupan masyarakat. Adanya anggapan bahwa disabilitas merupakan aib, memalukan, dianggap sama dengan orang sakit, dianggap tidak berdaya sehingga tidak perlu diberikan pendidikan yang tinggi. Mereka cukup dikasihani dan diasuh untuk kelangsungan hidup. Hambatan fisik serta sosial ini selain dapat menghambat kesempatan penyandang disabilitas untuk berpartisipasi dalam lingkungan sosialnya, juga dapat mempengaruhi kondisi psikologi dari individu yang mengalaminya. Seperti munculnya rasa rendah diri atas kondisi kedisabilitasan yang mereka alami.

Rumah Kampus merupakan salah satu akses untuk membina penyandang disabilitas agar memiliki keterampilan kerja. Namun, dalam sebuah organisasi yang bergerak di bidang pendidikan bisa dibilang tidak mudah. Terlebih lagi Rumah Kampus ini adalah sebuah lembaga pendidikan khusus non formal bagi penyandang disabilitas. Sehingga para pengajar dan pengurus Rumah Kampus harus bisa mengenal dan mengetahui model dan gaya pembelajaran setiap mahasiswa dalam pembelajaran budidaya perikanan. Hal itu dimaksud agar mendapatkan pola pendidikan seperti apa yang sesuai untuk diberikan kepada penyandang disabilitas.

Proses pembelajaran yang dilakukan di Rumah Kampus ini melibatkan antara pendidik dan peserta didik. Peserta didik yang menjadi fokus dari penelitian adalah orang-orang yang mengalami kesulitan dalam belajar, seperti tunagrahita dan *slow learner*. Kesulitan belajar itu sendiri merupakan suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologi dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa lisan atau tulisan.⁶⁴ Mereka yang menderita tunagrahita dan *slow learner* tergolong luar biasa karena mempunyai kekurangan atau keterbatasan dibanding anak normal. Keterbatasan tersebut mencakup banyak hal, mulai dari segi fisik, intelektual, sosial, emosi dan atau gabungan dari hal-hal tersebut.⁶⁵ Sehingga model pembelajaran utama yang digunakan selama pembelajaran di Rumah

⁶⁴ Ardhi Wijaya, *Op.Cit*, h.3.

⁶⁵ Frieda Mangunsong, *Op.Cit*, h.130.

Kampus yaitu model pembelajaran individual. Digunakannya model pembelajaran individual karena model pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang menyusun program belajarnya memperhatikan kepentingan kemampuan, minat dan kecepatan belajarnya dari masing-masing peserta didik. Dan model pembelajaran ini merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan yang sesuai bagi peserta didik yang penyandang tunagrahita dan *slow learner*.

Dikatakan menggunakan model pembelajaran individual, karena dalam pelaksanaan pembelajaran di Rumah Kampus, pengajar Rumah Kampus tidak hanya berkewajiban menyampaikan materi pelajaran dan mengevaluasi pekerjaan peserta didik, akan tetapi juga bertanggung jawab terhadap pelaksanaan bimbingan belajar. Sebagai pembimbing belajar peserta didik, pengajar harus mengadakan pendekatan bukan saja melalui pendekatan instruksional, akan tetapi dibarengi dengan pendekatan yang bersifat pribadi (*personal approach*) dalam setiap proses belajar mengajar berlangsung dan pengurus Rumah Kampus selalu memerhatikan tiap mahasiswanya.⁶⁶

Melalui model ini, pengajar Rumah Kampus akan secara langsung mengenal dan memahami peserta didiknya, sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang optimal. Selain itu, sebagai seorang pendidik sangat penting sekali mengenal karakteristik dari anak didik, terutama karakteristik penyandang tunagrahita dan *slow learner*. Mereka harus bisa memposisikan

⁶⁶ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.196.

diri dan harus peka ketika berhadapan dengan peserta didik yang merupakan penyandang tunagrahita dan *slow learner*. Hal tersebut dapat terlihat ketika awal pembelajaran pengajar selalu memberikan motivasi serta informasi terkait pembelajaran apa saja yang akan dipelajari, dan apa saja yang akan mereka lakukan selama pembelajaran. Dari sini pengajar dapat mengetahui respon peserta didiknya, apakah mereka suka dengan kegiatan tersebut atau tidak. Dengan begitu pengajar dapat memberikan kesempatan agar peserta didik dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya.

Selain itu, model yang biasa digunakan saat pembelajaran budidaya perikanan di Rumah Kampus adalah model pembelajaran klasikal dan model kontekstual. Model pembelajaran klasikal berupa metode ceramah dan tanya jawab sebagai pelengkap dan penyempurnaan dari metode ceramah tersebut. Di sini peserta didik bebas untuk bertanya tentang semua hal yang belum mereka pahami.⁶⁷ Tetapi model pembelajaran di sini berbeda dengan pembelajaran klasikal pada umumnya. Pengajar di Rumah Kampus harus dengan sabar dan telaten mengulang-ngulang materi pembelajaran. Selain menjelaskan secara langsung pengajar juga menuliskan materi pelajaran di papan tulis atau menggunakan infokus. Hal ini dilakukan untuk menunjang proses pembelajaran.

⁶⁷ Wahab, *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h.106.

Berbeda dengan model pembelajaran kontekstual yang menurut Rusman merupakan, “konsep belajar di mana pendidik menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sementara itu, peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit dari proses mengkonstruksikan sendiri sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat.”⁶⁸ Dengan demikian, model pembelajaran tersebut memberikan gambaran bahwa kontekstual adalah pembelajaran di mana peserta didik dapat mengaplikasikan kemampuan akademiknya dalam kehidupan nyata, baik di Rumah Kampus maupun di lingkungan luar Rumah Kampus. Sehingga model pembelajaran seperti ini dapat membuat penyandang tunagrahita dan *slow learner* dapat lebih memahami dan menguasai materi yang disampaikan. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak mampu memikirkan hal-hal abstrak dan berbelit-belit. Akibat dari keterbelakangan ini, mereka memiliki keterbatasan menerima pelajaran karena perhatiannya mudah beralih, kemampuan motorik yang kurang, perkembangan penyesuaian diri yang terbatas dan sebagainya.⁶⁹

⁶⁸ Rusman, *Op.Cit*, h.187.

⁶⁹ Saptunar, Meningkatkan Keterampilan Menyetrika Pakaian Anak Tunagrahita Sedang, dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol. 01, No. 01, Januari 2013, h. 14. (diakses di <http://ejournal.unp.ac.id> pada tanggal 24 Maret 2015 pukul 02.44 WIB)

Model pembelajaran konstektual ini diterapkan oleh pengajar Rumah Kampus berupa pemberian contoh langsung kepada peserta didiknya mengenai materi pelajaran dan dapat diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya dalam pembelajaran pembesaran ikan, Rumah Kampus langsung mengajarkan peserta didiknya dalam memproduksi ikan. Dari pembelajaran tersebut akhirnya ada beberapa peserta didik di Rumah Kampus yang mulai belajar memelihara ikan di rumahnya, bahkan ada yang mulai usaha kawin dan jual cupang.

Pembelajaran yang dilakukan rutin selama bertahun-tahun ini dapat lebih mudah ditirukan oleh peserta didik penyandang tunagrahita dan *slow learner*. sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas bahwa penyandang tunagrahita dan *slow learner* sulit untuk berpikir abstrak, mereka mudah untuk mengingat dan mengikuti contoh langsung dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga model pembelajaran seperti inilah yang akan mempermudah peserta didik penyandang tunagrahita dan *slow learner* dalam menyerap dan memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Model pembelajaran konstektual yang dilakukan di Rumah Kampus dapat menjadi sebuah model pembelajaran yang sesuai bagi siswa penyandang tunagrahita dan *slow learner*. Hal tersebut terlihat dari penerapan pembelajaran yang langsung berpusat pada peserta didik dan menjadikan peserta didik aktif dalam proses belajar mengajar. Model konstektual ini membawa perubahan lebih baik pada peserta didik, terbukti dari hasil

wawancara dan observasi langsung di Rumah Kampus. Penyandang tunagrahita dan *slow learner* lebih dapat berpikir nyata tentang materi pelajaran yang telah diberikan oleh pengajar dan langsung praktik mengikuti instruksi dari pengajar dan pengurus Rumah Kampus.

Tidak hanya itu, model individual pun termasuk model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi penyandang tunagrahita dan *slow learner*, karena model pembelajaran seperti ini akan lebih mudah untuk menyadarkan, serta memotivasi peserta didiknya dalam belajar. Model ini juga menawarkan solusi terhadap masalah peserta didik yang beraneka ragam. Dan bentuk model pembelajaran ini merupakan suatu rancangan pembelajaran bagi penyandang disabilitas agar mereka mendapatkan pelayanan sesuai dengan kebutuhan dan kelemahan kompetensi peserta didik.

B. Rumah Kampus Sebagai Wadah Pembelajaran Keterampilan Bagi Penyandang Tunagrahita dan *Slow Learner*

Kerusakan fisik dan mental bukanlah atribut dari penyandang disabilitas, melainkan karena masyarakat di sekitarnya yang mengabaikan dan tidak memperhitungkan kehadiran penyandang disabilitas, sehingga terciptalah label negatif kepada penyandang disabilitas yang diberikan oleh masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan tindakan sosial dan tanggung jawab kolektif masyarakat untuk memodifikasi kehidupan sosial, agar penyandang disabilitas dapat berpartisipasi secara penuh. Penerimaan serta pengakuan

lingkungan terhadap potensi yang dimiliki menjadi hal penting bagi mereka untuk dapat menjalankan perannya di lingkungan sosial tanpa merasa takut akan mendapatkan penilaian negatif atas kekurangannya. Seperti adanya Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 tentang pengesahan konvensi mengenai hak-hak penyandang disabilitas yang dibentuk oleh pemerintah untuk melindungi, menghormati, memajukan serta memenuhi hak-hak penyandang disabilitas. Penyetaraan kesempatan dan persamaan hak dan kewajiban sebagaimana individu yang lain adalah pijakan perubahan yang akan terjadi pada penyandang disabilitas. Hal tersebut pun telah dilakukan oleh Rumah Kampus, yang merupakan bagian kecil dari masyarakat.

Rumah Kampus itu sendiri merupakan sebuah lembaga pendidikan non formal bagi penyandang disabilitas yang juga merupakan sebuah aksesibilitas bagi penyandang disabilitas untuk mendapatkan pekerjaan atau penghasilan. Upaya yang dilakukan oleh Rumah Kampus yaitu dalam bentuk pemeliharaan dan penyiapan kondisi lingkungan fisik yang dapat mendukung perluasan aksesibilitas bagi penyandang tunagrahita dan *slow learner*, sasaran penanganan pun diarahkan pada pengembangan potensi penyandang tunagrahita dan *slow learner* agar mampu mencapai kemandirian serta dapat menjalankan perannya sebagai bagian dari anggota masyarakat, salah satunya dengan memberikan pelatihan vokasional. Upaya tersebut selain bertujuan

untuk meningkatkan kecakapan kerja juga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dengan mereka berada di Rumah Kampus maka mereka akan diberikan pendidikan non formal sebagai pengganti pendidikan formal yang tidak bisa mereka dapatkan. Maka pendidikan non formal juga dapat diberikan di Rumah Kampus sebagai salah satu pemberian keterampilan, khususnya keterampilan budidaya perikanan. Banyaknya penyandang disabilitas, khususnya tunagrahita dan *slow learner* yang tidak dapat melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi membuat mereka hanya berdiam diri di rumah. Ada juga mereka yang bekerja namun hanya sebatas pesuruh saja. Hal tersebut membuat sebagian orang tua merasa harus bertanggung jawab penuh dalam kehidupan anak mereka, walaupun anak mereka sudah berumur. Oleh karena itu, bagi orang tua yang mengetahui adanya pembelajaran keterampilan bagi penyandang disabilitas langsung memasukan anaknya di Rumah Kampus untuk mendapatkan bekal hidup berupa keterampilan kerja yang kelak akan bermanfaat untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak.

Dengan adanya fakta seperti di atas, maka Rumah Kampus yang berada di bawah naungan Diploma IPB, diharapkan mengurangi ketergantungan penyandang tunagrahita dan *slow learner* dan dapat membina mereka dengan pendidikan keterampilannya. Tunagrahita itu sendiri merupakan seseorang yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-

rata dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.⁷⁰ Sedangkan *slow learner* merupakan orang-orang yang memiliki keterbatasan potensi kecerdasan, sehingga proses belajarnya menjadi lamban.⁷¹ Dengan kata lain, penyandang tunagrahitan dan *slow learner* merupakan orang-orang yang memiliki keterlambatan dalam belajar, karena kemampuan intelektualnya di bawah rata-rata. Akibat kondisi tersebut mereka tidak dapat mencapai prestasi yang maksimal dalam bidang akademik. Mereka sangat ketinggalan dalam kemampuan berfikir, sehingga untuk mengembangkan tunagrahita dan *slow learner* adalah melalui bidang sosial dan keterampilan. Walaupun demikian, penyandang tunagrahita dan *slow learner* dapat terus dididik jika waktu tempuh dan program yang diberikan untuk penyandang tunagrahita dan *slow learner* sesuai. Seperti halnya Rumah Kampus yang memberikan program vokasi berkelanjutan dengan jurusan budidaya perikanan.

Upaya yang dilakukan oleh Rumah Kampus ini juga merupakan bentuk penanganan yang disesuaikan untuk penyandang tunagrahita dan *slow learner*, khususnya tunagrahita. Hal tersebut dikarenakan penyandang tunagrahita perlu mendapatkan penanganan dan mendapat pengajaran yang tepat, dengan begitu dapat memperoleh pengetahuan dan pengembangan tentang keterampilan sesuai dengan kebutuhan yang disandang masing-

⁷⁰ T. Sutjihati Somantri, *Op.Cit*, h. 103

⁷¹ Yulinda Erma Suryani, Kesulitan Belajar, dalam *Jurnal Magistra*, No. 73, Tahun 2002 September 2010 (diakses dari <http://download.portalgaruda.org> pada tanggal 4 Februari 2017 pukul 12.36 WIB), h. 10.

masing peserta didik. Penanganan di sini meliputi *occupation therapy*, *life skill* dan *vocational therapy*.⁷² *Occupational therapy* yang dilakukan oleh Rumah Kampus berupa terapi yang biasa dilakukan oleh peserta didik Rumah Kampus pada setiap hari rabu untuk melatih gerak fungsional anggota tubuh. Terapi ini biasanya diberikan bagi peserta didik Rumah Kampus yang masih membutuhkan terapi, seperti belajar melatih gerak anggota tubuh dan juga melatih peserta didik dalam bersikap dan berinteraksi.

Penanganan selanjutnya yang dilakukan di Rumah Kampus yaitu *Life skill*. Penanganan ini berupa pendidikan keterampilan sebagai bekal hidup. Namun pelajaran yang diberikan kepada peserta didik penyandang tunagrahita dan *slow learner* di Rumah Kampus tidak hanya sebatas pelajaran budidaya perikanan saja, melainkan terdapat pelajaran pendukung lainnya yang memang dibutuhkan oleh penyandang tunagrahita dan *slow learner*. Pelajaran pendukung yang diberikan yaitu pelajaran agama, ekonomi, matematika, bahasa Inggris dan komputer.

Dikarenakannya peserta didik di Rumah Kampus adalah penyandang tunagrahita dan *slow learner* maka pelajaran yang diberikan pun berbeda dengan peserta didik reguler. Materi yang diberikan di sini merupakan materi dasar yang memang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan penyandang tunagrahita dan *sloew learner*. Seperti pada pelajaran matematika, materi yang diberikan sebatas penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian,

⁷² Ardhi Wijaya, *Op.Cit*, h.214-215.

pengukuran dan diskon. Pada pelajaran ekonomi, materi yang diberikan seperti macam-macam pekerjaan, kegunaan uang, cara menjual dan membeli, dan sebagainya. Pada pelajaran komputer, materi yang dipelajari berupa *power point*, *microsoft word* dan menggunakan internet. Sedangkan pada pelajaran budidaya perikanan, materi yang diberikan mengenai macam-macam ikan, karakteristik ikan, serta pembesaran ikan dan perawatannya.

Pendidikan keterampilan yang diberikan kepada penyandang tunagrahita dan *slow learner*, selain berfungsi selektif, edukasi, kreatif dan terapi juga dapat dijadikan sebagai bekal dalam kehidupannya kelak.⁷³ Karena pembelajaran di sini memang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan penyandang tunagrahita dan *sloew learner*. Hidup semakin sulit tanpa bekal hidup yang pasti maka penyandang tunagrahita dan *slow learner* tidak akan mampu bertahan hidup di tengah masyarakat. Dengan adanya pemberian bekal berupa keterampilan budidaya perikanan ini maka diharapkan mereka dapat memanfaatkan keterampilan tersebut secara maksimal.

Penanganan terakhir yang dilakukan oleh Rumah Kampus yaitu *vocational therapy* (terapi bekerja) yang merupakan pelatihan kerja. Dengan bekal kerja penyandang tunagrahita dan *slow learner* dapat memiliki penghasilan sendiri. Seperti halnya penyandang tunagrahita dan *slow learner* di Rumah Kampus yang dilatih untuk produksi lele dan menawarkan hasil

⁷³ Gaston Mialaret, *Hak Anak-Anak Untuk Memperoleh Pendidikan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h.28.

panen lele tersebut. Pelatihan ini dilakukan rutin dan dalam waktu yang tidak ditentukan. Dan dalam pembelajaran di Rumah Kampus juga, nilai tidak menjadi patokan kelulusan, melainkan kemampuan peserta didik dalam berbudidaya perikanan, sehingga yang menjadi fokus pembelajaran adalah potensi peserta didik dalam berbudidaya perikanan

Walaupun mereka memiliki IQ di bawah rata-rata, mereka tetap diharapkan dapat hidup mandiri. Dengan begitu, diberikanlah latihan kerja sebagai bentuk aplikasi dari pembelajaran budidaya perikanan, seperti produksi lele. Sehingga keterampilan budidaya perikanan yang dimiliki semenjak belajar di Rumah Kampus ini, diharapkan dapat menyiapkan peserta didik penyandang tunagrahita dan *slow learner* dalam bersaing di dunia industri maupun usaha.

Dengan memberika kesempatan yang sama kepada penyandang tunagrahita dan *slow learner* untuk memperoleh pengajaran dan pendidikan, berarti memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak normal dengan penyandang tunagrahita dan *slow learner*.⁷⁴ Dalam pembelajaran pada kelas penyandang disabilitas, pengajar tentunya memiliki cara tersendiri untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didiknya. Terlebih penyandang tunagrahita dan *slow learner* merupakan individu yang utuh dan unik. Mereka memiliki hambatan intelektual, tetapi mereka juga masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan sesuai dengan kapasitas yang dimiliki oleh mereka

⁷⁴ *Ibid*, h.1.

dan sesuai dengan kebutuhannya.⁷⁵ Oleh karena itu, layanan pendidikan yang diberikan kepada penyandang tunagrahita dan *slow learner* diupayakan dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal, sesuai dengan kebutuhan mereka.

Mengingat visi Rumah Kampus adalah membentuk pribadi yang kuat, jujur dan berani berjuang demi kelangsungan hidup mandiri, dalam melaksanakan pembelajaran budidaya perikanan, Rumah Kampus tidak hanya terfokus pada bimbingan intelektual saja, melainkan terdapat bimbingan fisik berupa terapi anggota tubuh, bimbingan mental pemberian peraturan serta hukuman bagi mereka yang melanggar peraturan, bimbingan sosial berupa belajar interaksi dan membiasakan diri di depan umum, dan juga bimbingan keterampilan berupa pembelajaran budidaya perikanan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Departemen Sosial, bahwa bimbingan bagi penyandang disabilitas tidak hanya terfokus pada bimbingan intelektual saja, melainkan bimbingan fisik, mental, sosial dan keterampilan.⁷⁶ Bimbingan tersebut dimaksud karena mengingat sulitnya para penyandang tunagrahita dan *slow learner* berdampingan dengan masyarakat lain, sehingga membuat mereka menjadi rendah diri akan kondisinya. Bimbingan ini dianggap sangat diperlukan untuk memberikan kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan masyarakat.

⁷⁵ Nunung Apriyanto, *Op.Cit*, h.11

⁷⁶ Departemen Sosial RI, *Panduan Umum Pelaksanaan Bimbingan Sosial Penyandang Cacat Dalam Panti*, (Jakarta: Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat, 2007)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian teoritis dan empiris atas permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa Rumah Kampus adalah sebuah lembaga pendidikan nonformal bagi penyandang disabilitas yang didirikan sejak tahun 2008, dan dilandasi karena adanya kepedulian terhadap penyandang disabilitas yang sulit untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Tujuan didirikannya Rumah Kampus ini adalah untuk membekali penyandang disabilitas agar memiliki keterampilan kerja yang bermanfaat pasca sekolah. Rumah Kampus merupakan sebuah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan perkuliahan vokasi berkelanjutan binaan Diploma Institut Pertanian Bogor (IPB) dengan jurusan budidaya perikanan.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di Rumah Kampus sama seperti kampus-kampus pada umumnya, seperti adanya mata kuliah utama dan pendukung, adanya praktek lapangan, UTS, serta UAS. Namun bedanya, di sini nilai tidak menjadi patokan dalam kelulusan pembelajaran, melainkan sebagai evaluasi untuk memperbaiki pembelajaran. Selain itu, kurikulum yang digunakan pun dirancang berdasarkan kemampuan dan kebutuhan peserta

didik, yaitu dengan menggabungkan kurikulum dari sekolah reguler dengan kurikulum SLB.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh Rumah Kampus tidak hanya menggunakan strategi dan metode pembelajaran saja, tetapi media pun menjadi hal yang penting dalam proses pembelajaran. Rumah Kampus menggunakan strategi yang menekankan pada pendekatan personal. Pendekatan seperti ini akan lebih mudah untuk menyadarkan, serta memotivasi peserta didik dalam belajar. Selain itu, sebagai seorang pendidik sangat penting sekali mengenal karakteristik dari peserta didik, terutama karakteristik penyandang tunagrahita dan *slow learner*. mereka harus bisa memposisikan diri dan harus peka ketika berhadapan dengan peserta didik yang merupakan penyandang tunagrahita dan *slow learner*. sedangkan metode yang digunakan oleh pengajar dalam pembelajaran budidaya perikanan adalah metode demonstrasi dan ceramah. Dikatakan metode demonstrasi karena pembelajaran keterampilan budidaya perikanan di Rumah Kampus menggunakan alat peraga dan praktek langsung memelihara lele. Sehingga peserta didik tidak hanya dijelaskan melalui teori saja, tapi juga dilibatkan langsung di dalam proses pembelajaran. Sedangkan pada metode ceramah di Rumah Kampus tidak seperti sekolah reguler, tetap metode ceramah di Rumah Kampus dilakukan secara berulang-ulang dengan diselingi tanya jawab. Dan media yang digunakan pengajar pun merupakan media yang dapat mendukung

pembelajaran budidaya perikanan, seperti alat peraga berupa ikan mainan, sampai alat-alat untuk membersihkan serta memelihara ikan dan wadah.

Setelah mengikuti pembelajaran keterampilan budidaya perikanan dari awal semester, pada tingkat tiga ini di Rumah Kampus melakukan pembesaran ikan sebagai bentuk aplikasi dari pembelajaran budidaya perikanan. Aplikasi ini sebagai bentuk evaluasi dari pembelajaran budidaya perikanan. Aplikasi ikan di dalam vokasi berkelanjutan sudah bukan praktek kecil tapi sudah masuk ke dalam tingkat produksi. Produksi yang dipilih pun merupakan ikan yang mudah untuk dipasarkan, seperti ikan lele. Produksi lele dilakukan di Diploma IPB sehingga peserta didik Rumah Kampus hanya melakukan kegiatan produksi sekitar satu atau dua minggu sekali. Selama proses pembelajaran budidaya perikanan, pengajar menciptakan situasi yang menimbulkan aspek psikomotorik peserta didik. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik tidak sekedar menerima dan menelan konsep-konsep yang diberikan oleh pengajar, tetapi mereka juga dilatih untuk bisa beraktivitas langsung. Keterlibatan langsung penyandang tunagrahita dan *slow learner* dalam proses pembelajaran keterampilan sangat penting, karena mereka dilatih untuk bisa terjun langsung di dunia kerja dan bersaing dengan masyarakat luas.

Dikarenakan peserta didik di Rumah Kampus merupakan penyandang tunagrahita dan *slow learner*, maka model pembelajaran utama yang digunakan selama pembelajaran di Rumah Kampus yaitu model pembelajaran

individual. Digunakannya model ini, karena model seperti ini akan lebih mudah untuk menyadarkan, serta memotivasi peserta didiknya dalam belajar. Selain itu, pengajar di Rumah Kampus juga menggunakan model klasikal yang berupa ceramah dan tanya jawab serta dilanjutkan dengan menggunakan model konstektual. Model kontekstual di sini berupa pemberian contoh langsung kepada peserta didik mengenai materi pelajaran dan dapat diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dikarenakan, penyandang tunagrahita dan *slow learner* lebih dapat berpikir nyata tentang materi pelajaran yang telah diberikan oleh pengajar dan langsung praktik mengikuti instruksi dari pengajar dan pengurus Rumah Kampus.

Dengan demikian, dapat terlihat bahwa upaya penanganan bagi penyandang tunagrahita dan *slow learner* di Rumah Kampus pun menggunakan *occupation therapy* yang berupa terapi untuk melatih gerak fungsional anggota tubuh, *life skill* yang merupakan pendidikan keterampilan budidaya perikanan, dan juga *vocational therapy* yang merupakan pelatihan kerja seperti memproduksi lele dan latihan menawarkan hasil panen lele. Upaya Rumah Kampus dalam melakukan penanganan terhadap penyandang tunagrahita dan *slow learner*, serta model pembelajaran yang dilakukan dalam pembelajaran budidaya perikanan sudah sesuai dengan kondisi penyandang tunagrahita dan *slow learner*. Dengan begitu, dapat terlihat bahwa Rumah Kampus dapat mewakili sebagai lembaga pembelajaran keterampilan bagi

penyandang tunagrahita dan *slow learner*. Sehingga tingkat produktivitas dan SDM (Sumber Daya Manusia) penyandang tunagrahita dan *slow learner* yang belajar di Rumah Kampus akan meningkat dan akan berpengaruh terhadap pulihnya kesempatan vokasional dari penyandang tunagrahita dan *slow learner*. Hal inilah yang menjadikan penyandang tunagrahita dan *slow learner* menjadi pribadi yang jujur, bertanggung jawab, terampil, mandiri, serta mampu merubah pola pikir penyandang tunagrahita dan *slow learner* bahwa mereka mampu melakukan kegiatan seperti manusia normal lainnya.

B. Saran

Dari hasil analisa yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Rumah Kampus, diharapkan untuk dapat mencari dana, baik dengan mencari donatur atau meminta bantuan kepada pemerintah agar dapat memperluas lahan gedung Rumah Kampus. Hal tersebut dikarenakan agar semua kegiatan, baik kegiatan pembelajaran maupun produksi lele dapat dilakukan di gedung Rumah Kampus. Dan mahasiswa tidak perlu menempuh perjalanan yang cukup jauh untuk mengontrol produksi lele mereka, sehingga mereka dapat lebih sering mengontrol lele yang sedang mereka produksi.
2. Bagi mahasiswa Rumah Kampus, diharapkan untuk dapat lebih mandiri lagi dengan menyiapkan diri sebaik-baiknya untuk terjun ke tengah

masyarakat dengan tidak bergantung seterusnya dengan Rumah Kampus. Sehingga Rumah Kampus dapat membina lebih banyak lagi penyandang disabilitas yang lain, karena keterbatasan fasilitas yang ada di Rumah Kampus. Dengan berkiprah di tengah masyarakat, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat bahwa para penyandang disabilitas apabila diberi kesempatan yang sama maka mereka akan dapat berguna dan bernilai tambah di tengah masyarakat. Bahkan dengan usaha mandiri yang mereka miliki, mereka dapat menciptakan lapangan kerja baru bagi orang lain.

3. Bagi pemerintah, diperlukan suatu langkah-langkah kongkrit untuk membantu para penyandang disabilitas agar mereka dapat lebih berdaya dan bernilai tambah bagi diri mereka sendiri minimal dan bagi masyarakat pada umumnya. Masih banyak penyandang disabilitas yang tidak dapat ditangani oleh pemerintah dan lembaga pendidikan seperti Rumah Kampus, sehingga dibutuhkan sinergi bagi semua pemangku kepentingan untuk tidak hanya membuat wacana tetapi juga harus membuat aksi nyata dalam upaya pemberdayaan para penyandang disabilitas.